

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Perspektif Ibnu 'Ajibah dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**ABDUR ROHMAN
NIM : 202112134117**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Perspektif Ibnu 'Ajibah dalam *Tafsīr al-Bahr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**ABDUR ROHMAN
NIM : 202112134117**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA
2025**

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Perspektif Ibnu 'Ajibah dalam *Tafsīr al-Bahr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ABDUR ROHMAN

NIM : 202112134117

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdur Rohman
NIM : 202112134117
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Perspektif Ibnu 'Ajibah dalam *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*) adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai akidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 25 Juli 2025

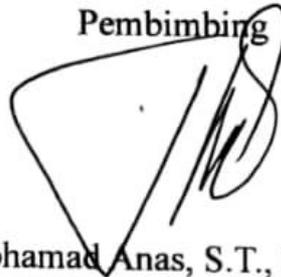
Yang menyatakan,


METERAI TEMPEL
20ANX030215750
Abdur Rohman

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Amar Ma’rūf Nahi Munkar* (Perspektif Ibnu ‘Ajibah dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*)” yang ditulis oleh Abdur Rohman ini telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2025.

Oleh:
Pembimbing



Mohamad Anas, S.T., M.Th.I.
NIDN. 2106118001

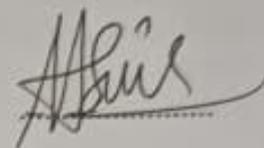
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Amar Ma'rif Nahi Munkar* (Perspektif Ibnu 'Ajibah dalam *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Mafid*)" yang ditulis oleh Abdur Rohman ini telah disetujui pada tanggal 5 Agustus 2025.

Tim Penguji:

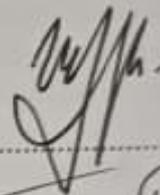
1. Ach. Imam Bashori, M. Th.I.

(Ketua)



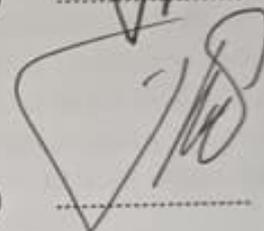
2. Dr. Kusroni, M.Th.I.

(Penguji 1)



3. Mohamad Anas, S.T., M.Th.I.

(Penguji 2)



Surabaya, 05 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

ABSTRAK

Abdur Rohman, NIM. 202112134117, *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* "Perspektif Ibnu 'Ajibah dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*".

Amar ma'rūf nahi munkar adalah perintah bagi umat Islam untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran. Meski perintah ini sudah familiar di masyarakat akan tetapi fenomena kemunkara masih banyak terjadi dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya tindakan ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak kemunkaran yang seharusnya dicegah justru dibiarkan. Skripsi ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya *amar ma'rūf nahi munkar*, dan berupaya menjelaskan konsep *amar ma'rūf nahi munkar* dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

Skripsi ini merumuskan dua pertanyaan yaitu: 1) Bagaimana penafsiran Ibnu 'Ajibah terhadap ayat-ayat tentang *amar ma'rūf nahi munkar* dalam perspektif sufistik Ibnu 'Ajibah?. 2) Bagaimana konsep *amar ma'rūf nahi munkar* menurut tafsir sufi Ibnu 'Ajibah ?.

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), pendekatan yang di pakai adalah metode *maudu'i* yang digagas oleh Mustofa Muslim, data dikumpulkan dari kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajibah dan sumber-sumber relevan lainnya. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk memaparkan dan menjelaskan pemikiran Ibnu 'Ajibah terkait *amar ma'rūf nahi munkar*

Skripsi ini menghasilkan beberapa temuan di antaranya: 1) penafsiran Ibnu 'Ajibah dalam surah Ali-Imran ayat 104 yaitu *amar ma'rūf* bisa wajib atau sunnah sedangkan *nahi munkar* itu wajib, surah at-Taubah ayat 104, menunjukkan bahwa orang yang melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* harus melalui perjalanan spritual dari awal hingga puncaknya, terakhir surah Luqman ayat 17, *amar ma'rūf nahi munkar* adalah untuk menyempurnakan orang lain dalam hal ketakwaan. 2) Dari penafsirannya Ibnu 'Ajibah juga menawarkan konsep *amar ma'rūf nahi munkar* yaitu, *amar ma'rūf nahi munkar* menurut Ibnu 'Ajibah merupakan bagian dari perjalanan spiritual (*suluk*) seorang *salik*, yang terintegrasi antara syariat dan hakikat. Ia dilihat sebagai "tangga peningkatan spiritual" yang melibatkan taubat, pengamalan ibadah lahir dan batin, serta kesabaran dalam menghadapi cobaan. *Amar ma'rūf nahi munkar* menjadi manifestasi dari "khilafah Ilahi di bumi," yang dilaksanakan dengan integritas hati dan bertujuan untuk membawa orang lain menuju peningkatan spiritual.

Kata Kunci: *amar ma'rūf, nahi munkar*, tafsir sufistik, Ibnu 'Ajibah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses mengubah huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain, bertujuan utama agar kata-kata asal dapat terbaca dengan benar dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Pedoman transliterasi Arab Indonesia yang digunakan di Institut Al Fithrah Surabaya adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث) al-Mā’ūn (الماعون) . bunyi hidup double (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير) dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifer*) atau *muḍaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”,

seperti *dirāsah al-islāmīyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍaf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsah al-Qur’ān*.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Amar Ma’rūf Nahi Munkar* (Perspektif Ibnu ‘Ajibah dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*)”. Salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman. *Āmīn...*

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis mengakui adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Penulis sangat menghargai masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Penyelesaian skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua yang terhormat:

1. Beliau Hadratus Syaikh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy ra. Sebagai pembimbing, penuntun dan guru rohani penulis. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau, *āmīn...*
2. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I. selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
3. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

4. Bapak Achmad Imam Bashori, M.Th.I. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Mohamad Anas, S.T., M.Th.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan bimbingan dan arahannya, penulis termotivasi untuk selalu berusaha menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Institut Al Fithrah Surabaya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan berlangsung kepada penulis.
7. Keluarga penulis, termasuk Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik yang selalu berusaha memberikan kasih sayang dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.
8. Kakak tingkat yang sudah membantu dan memberikan arahan ketika penulis sedang memerlukan bantuan, dan Teman-teman seangkatan IAT 2021 yang mensupport juga agar segera menyelesaikan dan menuntaskan tugas ini.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, terlebih bagi penulis pribadi.

Surabaya, 25 Juli 2025

Penulis,



Abdur Rohman

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ...¹
Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar...¹



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2019), 272.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	14
3. Teknis Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Analisis Data	15

H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR.....	17
A. <i>Amar Ma'ruf</i>	17
B. <i>Nahi Munkar</i>	18
C. Prinsip-Prinsip <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	21
1. Syarat-syarat Orang yang Melakukan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	23
D. Keutamaan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	24
1. Akibat Meninggalkan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	30
BAB III IBNU 'AJIBAH DAN AYAT-AYAT AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM TAFSIR AL-BAHR AL-MADID.....	36
A. Biografi Ibnu 'Ajibah.....	36
1. Riwayat Hidup	36
2. Karya Ibnu 'Ajibah	39
B. Karakteristik Tafsir <i>al-Baḥr al-Madīd Fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd</i>	41
1. Latar Belakang Penulisan.....	41
2. Metode dan Sumber Penafsiran	43
3. Sistematika Penulisan Tafsir	44
4. Corak Penafsiran	45
C. Penafsiran Ibnu 'Ajibah Tentang Ayat-Ayat <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	46
1. Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 104.....	46

2. Penafsiran Surah Ayat at-Taubah Ayat 112.....	51
3. Penafsiran Surah Luqman Ayat 17	55
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN IBNU ‘AJIBAH DAN KONSEP	
<i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i>	59
A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	
Perspektif Ibnu ‘Ajibah.....	59
B. Konsep <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Menurut Tafsir Sufi Ibnu	
‘Ajibah.....	67
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang di wahyukan kepada utusannya, yaitu Nabi Muhammad saw, al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk untuk membedakan yang benar dan salah, antara yang baik dan buruk, dengan demikian manusia dapat menjalani hidup sesuai kehendak Allah swt dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di dalam al-Qur'an terdapat pembahasan seperti keyakinan, syariat, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum Islam yang dijadikan pedoman hidup umat Islam.²

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang membawa kedamaian dan kasih sayang untuk seluruh umat manusia. Tujuan utama Islam adalah menciptakan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, ajaran Islam mengajarkan untuk menjadi manusia yang baik dalam beribadah maupun berinteraksi sesama manusia. Agama Islam mempunyai dua sumber utama yang harus dijadikan pegangan oleh umat muslim, kedua sumber tersebut adalah al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sesama orang Islam di perintahkan untuk mengajak saudara-saudaranya kepada kebaikan dan menjahui larangan-larangan Allah Swt. Upaya

² Firman Ali, Representasi Al-Qur'an Surat Al-Imran: 104 "Analisis atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konten Video Tiktok Dakwah Muezza", dalam *Alif Lam* (Vol. 3, No. 2, 2023), 2.

mengajak orang lain ke jalan Allah meliputi mengajak mereka untuk beriman, bertaqwa, dan mematuhi seluruh perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam Islam ini merupakan istilah amar makruf nahi munkar.³

Amar ma'rūf nahi munkar atau lebih dikenal sebagai istilah mengajak pada suatu kebaikan dan mencegah kemungkaran, merupakan perintah untuk seluruh umat Islam secara individu ataupun secara kelompok. *Amar ma'rūf nahi munkar* bukanlah suatu hal yang asing di kalangan umat Islam, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai berbagai tindakan buruk yang seharusnya dicegah, namun seringkali diabaikan, itu semua terjadi karena kurangnya kesadaran banyak orang yang tidak menyadari pentingnya *amar ma'rūf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Fenomena kemungkaran masih menjadi permasalahan di tengah masyarakat. Berbagai bentuk perilaku menyimpang dan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial dapat dengan mudah ditemukan. Dua contoh yang mengkhawatirkan dan menjadi perhatian publik saat ini adalah maraknya judi online, dan penyalahgunaan

³ Lilik Nurhaliza, Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif KH. Hasyim Asy'Ari di Indonesia, (*Skripsi*. IAIN Metro Lampung, 2019).

⁴ Ali Asrun Lubis, "Penjelasan Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar", dalam <https://www.uinsyahada.ac.id/amar-maruf-dan-nahi-munkar/#:~:text=Dalil%20Al%20Quran%20tentang%20Amar%20Ma'ruf%2C%20Nahi%20Munkar&text=Surah%20Ali%20Imran%3A%20104%20menegaskan,'ruf%2C%20dan%20mencegah%20kemungkaran> di akses 7 Desember 2024 pukul 10.27 WIB.

narkoba.⁵ Juga contoh yang lain seperti meninggalkan shalat wajib, dan sengaja tidak melaksanakan puasa di bulan romadon. Dari contoh ini menunjukkan bahwa kemunkaran masih banyak terjadi di lingkungan sekitar. Sedangkan al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang baik. Salah satu caranya adalah dengan selalu mengajak orang lain berbuat baik dan mencegah perbuatan yang merugikan.⁶

Amar ma'rūf nahi munkar adalah inti dari dakwah Islam. Kualitas masyarakat sangat bergantung pada seberapa baik menjalankan perintah untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Imam Al-Gazali bahkan menyebutkan sebagai poros utama agama. Jika manusia mengabaikan ajaran ini, maka kerusakan akan merajarela dan masyarakat akan hancur.⁷ *Amar ma'rūf nahi munkar* bukan hanya sebuah perintah, tetapi juga sebuah langkah awal dalam menjalankan syariat Islam. Posisi perintah ini yang didahulukan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa tindakan ini harus menjadi prioritas utama bagi setiap muslim.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering terlena dan melupakan tujuan hidup yang sebenarnya. Akibatnya, manusia cenderung bertindak

⁵ Data dari Pusiknas Polri menunjukkan bahwa banyaknya jumlah kasus penyalahgunaan narkoba, (Merujuk pada Pusiknas Bareskrim Polri, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/jumlah_kasus_menyalahgunakan_narkoba_lebih_banyak_ketimbang_mengedarkan di akses 8 Mei 2025 pukul 15.09WIB.

⁶ Salman Al-Audah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2019), 4.

⁷ Rachmat Sunnara, *Islam dan Dakwa*, (Jakarta: Buana Cipta Pustaka 2019), 24.

⁸ Ibnu Mas'ud, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 18.

tanpa berfikir panjang, tidak mampu membedakan mana yang benar dan salah. Untuk mengatasi masalah ini, perlu saling mengingatkan satu sama lain agar kembali ke jalan yang benar.⁹ Sebagai mana firman Allah.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. At-Taubah 9: ayat 71).¹⁰

Manusia memiliki potensi untuk berbuat salah, lalai, dan terpengaruh oleh hawa nafsu serta godaan duniawi. *amar ma'ruf nahi munkar* hadir sebagai mekanisme kontrol sosial dan moral yang saling mengingatkan dan meluruskan ketika terjadi penyimpangan dari nilai-nilai kebaikan. Jika ada yang melakukan kesalahan, harus menegurnya.¹¹

Sebagaimana hadis berikut ini.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ¹²

Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka

⁹ Muhammad Awal Pane, Perspektif Hamka Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Telaah Tafsir Al-Azhar (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 3.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2019), 272.

¹¹ Dirga Arif Wardana, "Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik" dalam *Dawatuna* (Vol, 4, No, 3, 2024), 1314.

¹² Abi Zakariyah, *Riyadus al-Sholihin*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), 78.

dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim).

Hadis ini secara jelas mengindikasikan kewajiban bagi setiap muslim untuk melakukan perubahan terhadap kemungkaran yang ia lihat, sesuai dengan tingkatan kemampuannya. Maksudnya apabila seseorang baik laki-laki maupun perempuan apabila melihat secara nyata suatu kemungkaran semisal pencurian, jika melihat seseorang hendak mengambil barang orang lain, maka hendaklah berdiri di antara mereka dan mengamankan barang tersebut atau memegang tangannya dengan niat menghentikannya, bukan untuk menyakitinya, jika tidak mampu maka nasehatilah dia dengan baik, jika tidak mampu keduanya maka berdoa kepada Allah SWT agar orang yang berbuat munkar diberi hidayah dan dijauhkan dari perbuatannya. Ini menunjukkan bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* adalah tanggung jawab kolektif dan individual.

PERJUANGAN INSTITUT AL FITHRAH

Ditengah umat Islam, seharusnya ada kelompok yang secara aktif mengajak pada perbuatan baik, mencegah perbuatan buruk, sehingga semua umat Islam terinspirasi untuk berbuat baik salah satu contohnya seperti mengajak tetangga untuk mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan sekitar, dan mengajak tetangga untuk shalat berjama'ah di masjid atau di mushola. Dengan demikian umat Islam dapat mewujudkan dirinya sebagai umat terbaik.¹³

¹³ A Mustofa Bisri, *Pesan Islam Sehari-hari*, (Yogyakarta:Laksana,2018),157.

Jika manusia tidak menegakkan kebaikan dan mencegah kejahatan, maka orang yang berbuat jahat akan semakin merasa bebas dan tidak takut akan akibatnya. Sehingga kebaikan akan semakin pudar dan kejahatan akan semakin merajarela di lingkungan sekitar. Keengganan untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran akan membuat kejahatan dianggap sebagai hal yang benar. Akibatnya semakin banyak orang yang terjerumus ke dalam perbuatan dosa, dan ini adalah musibah yang sangat besar. Dalam masyarakat muslim, *amar ma'rūf nahi munkar* memiliki peran krusial. Melalui penerepannya, umat Islam dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya semangat berbuat baik, serta melindungi diri, saling menjaga, dan senantiasa berbuat kebaikan. Karena penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat untuk menanamkan *konsep amar ma'rūf nahi munkar* yang benar.¹⁴

Penelitian ini berinisiatif untuk menggali cara menerapkan prinsip-prinsip *amar ma'rūf nahi munkar* berdasarkan al-Qur'an dengan pendekatan tafsir sufistik sehingga diharapkan mengurai kemungkaran yang ada di lingkungan sekitar. Peneliti memilih tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd* karya Ibnu 'Ajibah karena tafsir ini memiliki ciri khas penekanan batin dan spiritual, dan Peneliti memilih pendekatan sufi karena belum ada peneliti sebelumnya yang membahas *amar ma'rūf nahi munkar* yang menggunakan pendekatan ini. Studi ini bertujuan untuk memberikan

¹⁴ Akhiyat, *Meninggalkan Amar Makruf Nahi Munkar Penyebab Datangnya Azab*, (Mojokerto:Penulhan Agama Islam, 2010),45.

pemahaman yang komprehensif mengenai *amar ma'rūf nahi munkar*, berdasarkan pemahaman al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memerintahkan yang ma'rūf dan melarang mengerjakan yang munkar. Ditemakan dalam al-Qur'an sebanyak 71 kali kata *ma'rūf*, dan 37 kali kata *munkar*. Dari kata-kata tersebut, yang dirangkai dengan sebutan *amar ma'rūf nahi munkar* ditemukan sebanyak delapan kali dari beberapa surat dan ayat. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya membatasi tiga ayat yakni, Surah Ali-Imran ayat 104, surah at-Taubah ayat 112, dan surah Luqman ayat 17.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi di antaranya:

1. Kurangnya kesadaran untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran
2. Meningkatnya fenomena kemunkaran di masyarakat
3. Dampak negatif pengabaian *amar ma'rūf nahi munkar*
4. Kurangnya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya *amar ma'rūf nahi munkar*
5. Konsep *amar ma'rūf nahi munkar* pespektif tafsir sufi Ibnu 'Ajibah

Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi penulis membatasi dan hanya mengambil dua pembahasan pokok yang nantinya akan di fokuskan dalam penelitian ini yaitu (1) Kurangnya edukasi kepada

masyarakat tentang pentingnya *amar ma'rūf nahi munkar* (2) konsep *amar ma'rūf nahi munkar* perspektif tafsir sufi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibnu 'Ajibah terhadap ayat-ayat tentang *amar ma'rūf nahi munkar* dalam perspektif sufistik Ibnu 'Ajibah ?
2. Bagaimana konsep *amar ma'rūf nahi munkar* menurut tafsir sufi Ibnu 'Ajibah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis merangkum tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Ibnu 'Ajibah terhadap ayat-ayat tentang *amar ma'rūf nahi munkar* dalam perspektif sufistik Ibnu 'Ajibah
2. Mengetahui konsep *amar ma'rūf nahi munkar* menurut tafsir sufi Ibnu 'Ajibah.

E. Manfaat Penelitian

Penulis tentunya mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adapun manfaat yang bisa di ambil dari penelitian ini adalah, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan seputar *amar ma'rūf nahi munkar* dalam sudut pandang Al-Qur'an. Juga mengetahui perspektif sufi dalam menginterpretasikan ayat-ayat *amar ma'rūf nahi munkar* menurut Ibnu 'Ajibah

2. Secara praktis memperkaya pengetahuan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* perspektif tafsir sufi, agar dapat dijadikan pedoman dan pegangan bagi seluruh masyarakat, untuk lebih bijak untuk mengerjakan suatu kebaikan dan mencegah perbuatan yang munkar.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi

Muhammad Awal Pane,¹⁵ “Perspektif Hamka Tentang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*:Telaah Tafsir Al-Azhar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif Buya Hamka untuk mengetahui *amar ma'ruf nahi munkar*. Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya tentang ayat-ayat yang menjelaskan *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahwa harus ada dari segolongan umat muslim untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah yang munkar, agar supaya nilai keagamaan ini tidak luntur.

Skripsi di atas sama-sama membahas tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, akan tetapi yang menjadi pembeda dengan peneliti yang akan di tulis yaitu berbeda dalam perspektif penafsirannya meskipun ada salah satu ayat yang sama.

Mar'atus Sholihah,¹⁶ ”Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan relevansinya Dengan

¹⁵ Muhammad Awal Pane, *Perspektif Hamka Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Telaah Tafsir Al-Azhar (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).*

¹⁶ Mar'atus Sholihah, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).*

Dakwah Zaman Modern Di Indonesia. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelaksanaan *amar ma'rūf nahi munkar* menurut Al-Ghazali dalam pelaksanaannya harus memperhatikan dua hal, pertama manfaat setelah melakukan *amar ma'rūf nahi munkar*, kedua madharat yang terjadi setelah melaksanakan *amar ma'rūf nahi munkar*. Disisi lain Al-Ghazali juga menerangkan beberapa tahapan langkah dalam melaksanakan *amar ma'rūf nahi munkar* (Al-Ihtisab) antara lain: 1) *ta'aruf* yaitu menyelidiki kemunkaran. 2) *ta'rif* yaitu memberi tahu kepada si pelaku kemunkaran. 3) Melarang perbuatan munkar. 4) Menasihati. 5) Mengecam. 6) Mengubah melalui tindakan. 7) Mengancam akan memukul. 8) Memukul. 9) Mengancam dengan senjata. 10) Mengatasi dengan cara memerangi bersama-sama. Tidak hanya itu, Al-Ghazali juga menyebutkan syarat-syarat orang yang mencegah kemunkaran yaitu: 1) *Muallaf* 2) Beriman. 3) Berperilaku baik. 4) *Wara*. 5) Adil. 6) Berilmu.

Skripsi di atas sama-sama membahas tentang *amar ma'rūf nahi munkar*, akan tetapi yang menjadi pembeda dengan peneliti yang akan ditulis *Amar Ma'rūf Nahi Munkar Perspektif Tafsīr Al Baḥr Al Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd* yaitu menggunakan ayat yang berbeda meskipun ada salah satu ayat yang sama.

Lilik Nurhaliza, "Konsep *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* Perspektif K.H. Hasyi, Asy'Ari di Indonesia. Dalam penelitian ini menurut KH Hasyim Asy'ari *amar ma'rūf nahi munkar* dapat terbentuk dengan dasar

tauhid, anti fanatisme, persaudaraan dan toleransi. Menegakkan tauhid dan anti fanatisme merupakan kunci dari kedamaian hidup, sedangkan persaudaraan dan toleransi menghargai adanya perbedaan. Dengan adanya toleransi dapat menghindari tumbuhnya permusuhan antara sesama muslim. Oleh karena itu *amar ma'rūf nahi munkar* sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menguatkan tauhid, antifanatisme, persaudaraan dan toleransi, manusia bisa menjalankan *amar ma'rūf nahi munkar* dengan baik. Hal ini akan membuat masyarakat dan bangsa menjadi sosok yang lebih kuat dan lebih taat kepada Allah SWT.¹⁷

Skripsi di atas sama-sama membahas *amar ma'rūf nahi munkar*, akan tetapi ayat-ayat yang di bahas dan perspektif penafsirannya berbeda dengan penelitian yang akan di tulis ini.

Lilik Marpu'ah, "Penafsiran Naum Perspektif Ibnu 'Ajibah dalam *Tafsir Al-Bahrul Madīd Fi Tafsiri Qur'anil Majid*. Dalam penelitian ini bahwa tidur menurut Ibnu 'Ajibah, tidak hanya menjadi kebutuhan biologis, tidak hanya memejamkan mata, tidak hanya menjadi aktifitas yang biasa. Tetapi tidur merupakan istirahat bersama kepada Allah atau berkhawat.¹⁸

¹⁷Lilik Nurhaliza, Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari di Indonesia, (*Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019).

¹⁸Lilik Marpu'ah, "Penafsiran Naum Perspektif Ibnu Ajibah dalam Tafsir Al-Bahrul Madid Fi Tafsiri Qur'anil Majid (*Skripsi*, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Skripsi di atas yang di tulis oleh Lilik Mapu'ah dengan penelitian yang akan di tulis yang berjudul *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Tafsir Al Baḥr Al Madīd Fī Tafsir Al-Qur'ān Al-Majīd* sama-sama menggunakan tafsir *Al Baḥr Al Madīd Fī Tafsir Al-Qur'ān Al-Majīd* namun yang menjadi pembeda ialah objek pembahasannya.

2. Jurnal

Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tinjauan Pendidikan (Tafsir Surat Al-Nahl 16:125 dan Ali Imran 3:104 110 dan 114, ditulis oleh Abdul Maulid¹⁹. Jurnal ini menjelaskan bahwa mengacu pada penafsiran terhadap surat Al-Nahl ayat 125 dan surat Ali Imran ayat 104, 110, dan 114, penelitian secara mendalam meneliti bagaimana prinsip ajakan untuk berbuat baik dan larangan terhadap perbuatan buruk dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Prinsip ini merupakan landasan utama dalam Islam.

Implementasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Kehidupan Sosial, ditulis oleh Kartini²⁰. Dalam jurnal ini dijelaskan, diperintahkan kepada setiap muslim untuk saling menyampaikan kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, karena dengan cara yang seperti itu dapat menjaga tatanan kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat yang lebih baik. Untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* dianjurkan

¹⁹ Abdul Maulid, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tinjauan Pendidikan (Tafsir Surat Al-Nahl 16:125 dan Ali Imran 3:104 110 dan 114)", dalam *Jippi* (Vol. 12 No. 12 2023).

²⁰ Kartini "Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kehidupan Sosial", dalam *At-Tanzin* (Vol. 12 No. 1 2021).

dengan menggunakan cara yang lemah lembut bukan dengan cara yang kasar, implementasi *amar ma'rūf nahi munkar* tidak hanya bisa dilakukan dengan cara lisan, namun juga dapat dilakukan dengan cara tulisan.

Representasi Al-Qur'an Surat Al-Imran: 104 “Analisis atas Nilai *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* dalam Konten Video Tiktok Dakwah Muezza”, ditulis oleh Firman Ali²¹. Dalam jurnal ini dijelaskan, di era modern seperti sekarang ini kita dapat menyebarkan pesan Al-Qur'an dengan cara membuat video edukasi berbentuk animasi, seperti menyebarkan nilai pesan Al-Qur'an Qs. Al-Imran: 104, dimana makna ayat tersebut disajikan dan dibahasakan dengan video yang berbentuk animasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian ini masih ada ruang untuk meneliti *amar ma'rūf nahi munkar* karena belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan sudut pandang tafsir sufistik. Oleh karena itu penelitian ini menjadi berbeda karena menggunakan sudut pandang ulama' sufi khususnya Ibnu 'Ajjabah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana datanya bersumber dari buku-buku,

²¹ Firman Ali, Representasi Al-Qur'an Surat Al-Imran: 104 “Analisis atas Nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Konten Video Tiktok Dakwah Muezza”, dalam *Alif Lam* (Vol. 3, No. 2, 2023).

skripsi, naskah, serta jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini²². Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yakni pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan.²³

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.²⁴ Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah al-Qur'an dan tafsir *al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd* karya Ibnu 'Ajibah.

b. Data Skunder

Sumber skunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya.²⁵ Sumber skunder yang di ambil untuk menyempurnakan penelitian ini seperti buku "*The Miracle Amar Ma'ruḥ Nahi munkar*", karya Ibnu Mas'ud, kamus munawwir, serta beberapa karya yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

²² Nashruddin Baidan, *Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 25.

²³ Albi Anggito, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), 7.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

²⁵ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 121.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode *maudu'i* atau tematik. Metode ini adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya²⁶. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *maudu'i* Mustofa Muslim. Objek utama dalam penelitian ini adalah ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar* perspektif tafsir sufistik Ibnu 'Ajjabah. Surah Ali-Imran ayat 104, surah at-Taubah ayat 112, dan surah Luqman ayat 17.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan sesuatu sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan²⁷. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* berdasarkan perspektif tafsir Ibnu 'Ajjabah. Selain itu, penulis juga merujuk pada berbagai sumber lain yang relevan untuk memperkaya analisis. Selanjutnya penulis akan menyusun dan menjelaskan hubungan antara berbagai data yang telah diperoleh.

²⁶ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Cv Amanah, 2019), 17.

²⁷ Fenti Hikmawati, *Metodelogi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 88.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat difahami urutan antar bab, dalam penelitian ini penulis akan menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang, Identifikasi dan batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Merupakan tentang landasan teori bagi objek penelitian yang akan diteliti. Pada bab ini menjelaskan *amar ma'rūf nahi munkar*.

BAB III: Membahas data yang diperoleh di antaranya ialah biografi Ibnu 'Ajibah, serta data yang terkait dengan ayat *amar ma'rūf nahi munkar* perspektif Ibnu 'Ajibah.

BAB IV: Merupakan analisa penafsiran Ibnu 'Ajibah tentang ayat-ayat *amar ma'rūf nahi munkar* yang dapat di aplikasin dengan baik dan benar.

BAB V: Merupakan akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dari apa yang dibahas. Pada bab ini juga menyajikan kritik dan saran dengan harapan menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

A. *Amar Ma'rūf*

Amar, dari segi bahasa, diartikan sebagai sebuah perintah yang datang dari seseorang yang kedudukan lebih tinggi kepada yang di bawahnya. Di sisi lain, *Ma'rūf* merujuk pada segala hal yang dinilai baik oleh manusia serta mereka mengamalkannya dan tidak mengingkarinya.

Secara harfi kata *amar* berakar dari kata أمر يأمر yang mempunyai arti suatu perintah.²⁸ Sedangkan, kata *ma'rūf*, secara bahasa, adalah isim *mar'ul* dari akar kata *arafa, ya'rifu, irfatan* yang mempunyai arti mengetahui, mengenal, mengakui. Karena isim *maf'ul* maka *ma'rūf* diartikan sesuatu yang sudah diketahui, dikenal dan diakui. Selain itu kata ini juga diartikan suatu kebajikan, sewajarnya, atau sesuatu yang terpuji.²⁹

Kata *amar* dalam kalimat *amar ma'rūf* di atas, tidak hanya bermakna perintah, tetapi juga bisa diartikan sebagai seruan, ajakan, atau imbauan. Intinya kata ini menuntut adanya pelaksanaan atau mengerjakan suatu hal. Sedangkan *Ma'rūf* dalam kalimat di atas, mengacu pada segala perilaku yang dianggap baik atau kebajikan. Ini mengacu perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam dan mendekatkan seseorang kepada Allah SWT.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 38.

²⁹ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam Konsep dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Mataram: Uin Mataram Press, 2021), 64

Oleh karena itu, *amar ma'ruf* dapat dipahami sebagai seruan atau tuntutan untuk melakukan segala bentuk kebajikan.³⁰

Pada dasarnya, saat al-Qur'an berbicara tentang perintah untuk berbuat baik dan mencegah kemunkaran, al-Qur'an sering menggunakan terminologi *ma'ruf*. Akan tetapi, selain kata *ma'ruf* al-Qur'an juga menggunakan kata lain seperti *al-Khair*. Kata tersebut meski memiliki kesamaan makna, akan tetapi terdapat pula perbedaannya.

Menurut Quraish Shihab, meskipun *al-khair* dan *ma'ruf* sama-sama mempunyai makna kebaikan, akan tetapi keduanya memiliki makna mendasar, *al-Khair* adalah nilai kebajikan yang universal dan abadi dari al-Qur'an dan sunnah, sedangkan *ma'ruf* kebaikan, segala hal yang baik sesuai adat masyarakat, selama tidak bertentangan dengan nilai *al-Khair*.³¹

B. *Nahi Munkar*

Nahi adalah lafad yang digunakan untuk tidak melakukan sesuatu perilaku atau tindakan yang dilarang. Sedangkan kata *munkar* berasal dari bahasa arab, dari akar kata *nakara* bermakna jahala, (tidak tahu atau tidak mengakui). Oleh karena itu, *munkar* sebagai isim *maf'ul* merujuk pada segala sesuatu yang tidak diketahui, atau tidak diakui yang pada akhirnya mengarah pada penolakan.³²

Kata *nahi* adalah mencegah terjadinya sesuatu, kata ini memiliki beragam makna, termasuk melarang, menjauhkan, menghindarkan,

³⁰ Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 11.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 175.

³² Akhmad Syahri, *Moderasi Islam Konsep dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Mataram: Uin Mataram Press, 2021), 65.

menentang, mengancam, melawan, dan memberikan peringatan. Sementara *munkar* merujuk pada segala bentuk kejahatan atau perbuatan munkar yang dilarang dalam syari'at Islam. Perbuatan ini cenderung menjauhkan pelakunya dari Allah. Dengan demikian *nahi munkar* dapat diartikan sebagai tindakan mencegah segala perbuatan atau perilaku yang termasuk dalam katagori kemunkaran.³³

Kalau dalam uraian sebelumnya menggambarkan *amar ma'rūf nahi munkar* dalam bentuk etimologi, maka uraian berikutnya akan menguraikan berbagai pendapat dalam memahami *amar ma'rūf nahi munkar* secara termenologi sebagai berikut.

Menurut al-Qusyairi *ma'rūf* ialah mengabdikan kepada Allah. Maksudnya adalah menuju kedekatan dengan Allah Swt, melalui pengutamaan kebenaran, sedangkan *munkar* ialah jalan yang menjauhkan dirinya dari Allah Swt. Karena, mengikuti hawa nafsunya.³⁴ Sedangkan menurut fahruddin ar-Rozi *ma'rūf* adalah menganjurkan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Sedangkan, *munkar* menganjurkan untuk meninggalkan apa yang seharusnya di tinggalkan³⁵

Qadhi Al-Qhuda abd Jabbar mengemukakan bahwa *ma'rūf* ialah semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan kebajikannya atau sesuatu yang menunjukkan kebaikan. Sedangkan *munkar* ialah semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan keburukannya atau sesuatu

³³ Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*,...12.

³⁴ Abdul Karim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isārāt* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), 167.

³⁵ Muhammad al-Rozi Fakhruddin, *Tasfīr al-Fakhri al-Rāzī Juz 8* (Lebanon: Dar al-Fikri, 1981), 183.

yang menunjukkan keburukan. Artinya bahwa perbuatan baik (*ma'rūf*) adalah perbuatan yang pelakunya berhak mendapat pujian. Sebaliknya perbuatan jahat pelakunya bergak mendapatkan celaan.³⁶

Selanjutnya pengertian yang dikemukakan oleh Salman al-Audah bahwa *ma'rūf* ialah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tenteram kepadanya atau segala sesuatu yang dicintai oleh Allah swt. Sedangkan *munkar* sesuatu yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan tidak dikenalnya. Serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal. Dr Najib mengemukakan bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* adalah sebagai pembeda antara orang yang mukmin dan orang yang munafik, yaitu bahwa sifat yang menonjol pada orang mukmin adalah melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* dan sebaliknya bagi orang munafik. *Amar ma'rūf nahi munkar* adalah eksistensi para Rasul jadi sebagai umatnya harus memperjuangkannya.³⁷

Menurut Quraish Shihab, *amar ma'rūf nahi munkar* dapat diartikan sebagai ajakan untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran. Beliau menjelaskan bahwa *ma'rūf* adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan sudah dikenal luas oleh masyarakat, asalkan sejalan dengan nilai-nilai ilahi. Sebaliknya, *munkar* adalah perbuatan yang dipandang buruk oleh masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.³⁸

³⁶ Salman al-Audah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Semarang: Aneka Ilmu), 2.

³⁷ Ibid

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173.

Dari beberapa pengertian *amar ma'rūf nahi munkar* yang telah dikemukakan di atas penulis menyimpulkan bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* adalah melakukan perintah kebaikan dan mencegah semua larangan dengan mengikuti aturan-aturan syari'at Islam.

Amar ma'rūf nahi munkar adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Ini berarti bahwa menegakkan kebaikan (*amar ma'rūf*) secara otomatis akan mencegah kemunkaran (*nahi munkar*), karena mencegah kejahatan itu sendiri merupakan perbuatan baik.³⁹ Oleh karena itu, jika hanya disebut kata *amar ma'rūf* saja, maka pengertian nahi munkar juga tercakup di dalamnya.

C. Prinsip-Prinsip *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Setiap muslim wajib melakukan perbuatan yang *ma'rūf*, yaitu perbuatan yang baik dan terpuji seperti saling membantu, menegakkan keadilan diantara manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan bekerja secara efisien, dan lain-lain. Sedangkan perbuatan munkar, seperti korupsi, suap, pemborosan dan sebainya harus di jauhi dan bahkan harus diberantas. Ini berarti setiap muslim bertanggung jawab untuk kelancaran (*amar ma'rūf*) dan mencegah kemunkaran (*nahi munkar*).⁴⁰ Dalam melaksanakan *amar ma'rūf nahi munkar* terdapat beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴¹

³⁹ Arsit Sidik, *Implementasi Al-Amru Bi Al-Ma'ruf Wa An-Nahyu An Al-Munkar Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ Press, 2022), 15.

⁴⁰ Reza Rian Saputra, *Teori Dasar Manajemen Perbankan Syariah*, (Bengkulu: Cv Brimedia Global, 2024), 59.

⁴¹ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūmuddīn* (Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2019), 408-409.

1. Berilmu

Untuk melaksanakan *amar ma'rūf nahi munkar* harus memiliki ilmu yang cukup, karena tanpa dengan adanya ilmu orang tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan jahat.

2. Wara'

Takwa kepada Allah dan wara' diperlukam bagi orang yang mencegah kemunkaran karena malakukan *amar ma'rūf nahi munkar* bukanlah untuk kepentingan atau kebanggaan dirinya sendiri atau karena hawa nafsunya, tetapi karena Allah Swt.

3. Akhlak Terpuji

Orang yang mencegah kemunkaran haruslah mempunyai akhlak yang baik, lemah-lembut, penuh kasing sayang dan lain-lain. Karena seorang yang berakhlak baik, jika kemarahannya muncul, maka ia bisa mengendalikannya.

Apabila seorang yang melaksanakan *amar ma'ūf nahi munkar* memilliki tiga prinsip di atas, maka ia pasti akan bisa melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* dengan baik dan benar, tapi sebaliknya, jika ketiga prinsip tersebut tiadk dimiliki, maka ia mungkin cenderung melanggar batas-batas syari'at. Dengan demikian, *muhtasib* yang ideal adalah orang yang berilmu, wara' dan berakhlak mulia. Nabi Saw bersabda bekenaan dengan hal ini, Barang siapa tidak memiliki kesabaran (wara'), kaisih sayang (akhlak yang terpuji), dan pengetahuan (ilmu), orang itu tidak

mungkin bisa menyuruh kebajikan dan mencegah kemunkaran. Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu, wara' dan takwa, serta akhlak yang mulia mestilah dimiliki oleh seorang *mustahib*.⁴²

1. Syarat-syarat Orang yang Melakukan *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Bagi orang yang hendak melaksanakan *amar ma'rūf nahi munkar* harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:⁴³

1. Harus mukallaf, sudah akil baligh, (berakal sehat), dan memiliki kekuatan serta kesanggupan untuk melakukan *amar ma'rūf nahi munkar*. Sementara itu, orang kafir, gila, anak kecil, dan orang yang tidak mempunyai kekuatan untuk beramar *ma'rūf nahi munkar* tidak memenuhi syarat untuk itu.
2. Orang yang beriman, sehingga orang yang tidak beriman tidak dipersyaratkan dan bahkan tidak mungkin dia bisa beramar *ma'rūf nahi munkar*.
3. Orang yang melakukan *amar ma'rūf nahi munkar*, harus seseorang yang mempunyai keadilan, bukan orang yang fasik, karena dia menyuruh kebajikan tapi dirinya tidak bisa berbuat kebajikan. Sebagaimana firman Allah Swt.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri?.

⁴² Purwanto, *Terjemah Ihya' Ulumuddin buku kelima*, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), 195.

⁴³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin*,... 383.

Akan tetapi menurut Imam Al-Ghazali untuk melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* tidak harus orang yang terhindar dari dosa, akan tetapi orang yang melakukan dosa atau maksiat juga bisa melakukan *amar ma'rūf nahi munkar*. Karena, jika orang yang melakukannya harus terhindar dari dosa, maka *amar ma'rūf nahi munkar* tidak akan sepenuhnya terlaksana.⁴⁴

4. Adanya kemampuan pada diri orang yang akan melaksanakan *amar ma'rūf nahi munkar*. Bagi seseorang yang tidak mampu melaksanakan *amar ma'rūf nahi munkar* secara lisan, atau tindakan. Kewajiban tersebut tidak berlaku baginya. Namun, ia tetap wajib mengingkari kemunkaran dalam hatinya. Hal ini dikarenakan setiap orang yang mencintai Allah pasti membenci segala perbuatan yang dilarang-Nya.

D. Keutamaan *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Amar ma'rūf nahi munkar adalah perilaku yang sangat mulia dan salah satu ciri khas dari umat Islam. Di samping itu, *amar ma'rūf nahi munkar* juga menjadi pembeda umat Islam dari umat lain, dan menjadi salah satu ibadah yang utama. Karenanya, *amar ma'rūf nahi munkar* bukan hanya persoalan perintah agama, namun juga sebagai salah satu bentuk perilaku *ta'abudiyah* kepada Allah Swt. Adapun keutamaan *amar ma'rūf nahi munkar* di antaranya:

⁴⁴ Purwanto, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*; Terj, Ihya' Ulumuddin, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), 40.

1. Tugas para Nabi dan Rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir.

Allah mengutus para Rasul untuk memimpin manusia untuk beribadah kepada Allah dan melarang mereka untuk mentaati *thaghut*.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. An-Nahl 16: Ayat 36).⁴⁵

Ibnu 'Ajibah dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa pengutusan Rasul kepada umatnya yaitu untuk memerintahkan menyembah kepada Allah bukan kepada yang lainnya, diantara manusia ada yang Allah berikan petunjuk dan ada pula yang telah ditetapkan baginya kesesatan, dan Allah juga menyuruh mengambil pelajaran dari orang-orang yang mendustakan Rasul seperti kaum *Aad*, dan kaum *Tsamud*.⁴⁶

Karena inti risalah para Rasul adalah mengesakan Allah dan melarang ketaatan pada *thagut*, sebagian ulama' menyimpulkan bahwa di utusnya para Rasul untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini karena perintah tauhid termasuk kategori *amar ma'ruf*, sementara larangan mentaati *thagut* merupakan bagian dari *nahi munkar*.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,377.

⁴⁶ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al-Ḥasani, *al-Baḥr al-Maḥīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Maḥīd* Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 2003), 22

2. merupakan sifat dari Nabi Muhammad imam para Nabi yang terdapat dalam Taurat dan Injil.

Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 157).⁴⁷

Dalam tafsir *Bahṛul Maḥīd* dijelaskan bahwa dalam kitab-kitab suci sebelumnya sudah dijelaskan tentang kenabian Muhammad, yang pada akhirnya menuntun seorang ulama' Yahudi seperti Ka'ab al-Ahbar untuk masuk Islam. Setelah menyebut tentang kenabian Muhammad kemudian Nabi Muhammad memerintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan kemunkaran.⁴⁸

3. Sebagai sebab datangnya pertolongan, dan diberikan kedudukan di bumi.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

⁴⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,232

⁴⁸ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al-Ḥasani *al-Baḥr al-Maḥīd fi Tafṣīr al-Qur'ān al-Maḥīd* Jilid 2,...268.

وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ الَّذِينَ إِن مَكَرْتُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا
الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj 22: Ayat 41).⁴⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Allah pasti akan menolong siapapun yang membela agama dan nilai-nilainya. Beliau menegaskan bahwa Allah sungguh Maha Kuat dan Maha Perkasa, sehingga tidak ada satu pun yang bisa mengalahkan atau menghalangi kehendak-Nya. Kemudian orang-orang yang diberikan kemenangan dan kekuasaan di muka bumi ini, yakni Kami berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat niscaya mereka yakni masyarakat itu menegakkan shalat secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya dan mereka juga menunaikan zakat sesuai dengan ketentuan Allah, baik dari segi waktu, sasaran, maupun cara penyalurannya, serta mereka menyuruh masyarakatnya untuk berbuat yang *ma'rūf*, yaitu segala nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui yang diakui baik dalam masyarakat asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, dan mereka mencegah dari yang mungkar yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.⁵⁰

4. Diselamatkan dari marabahaya

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,478.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 67.

Musibah yang Allah timpakan pada manusia itu bermacam-macam. Beberapa di antaranya adalah mendapat laknat, hati yang tertutup, semakin banyak keburukan, dan doa yang tidak terkabul. Oleh karena itu *amar ma'ruf nahi munkar* berperan penting dalam mengurangi azab atau siksaan yang akan Allah timpakan kepada hambanya. Azab ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang berbuat dosa, namun juga dapat berdampak pada orang-orang yang berbuat kebajikan, sebagaimana firman Allah:

وَأْتَقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.⁵¹

5. Orang yang mencegah dari perbuatan *munkar* akan diselamatkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابِ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (QS. Al-A'raf 7: Ayat 165).⁵²

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai ayat di atas, bahwa Allah akan menyelamatkan orang-orang yang melarang untuk mengerjakan suatu kemunkaran, dan akan binasa bagi orang-orang yang zalim. Dan Allah akan membiarkan orang-orang yang berdiam diri, karena balasan sesuai

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,247.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,235.

dengan jenis amal perbuatan dan mereka itu tidak melakukan perbuatan yang menjadikan mereka berhak mendapatkan pujian, juga mereka tidak melakukan perbuatan dosa yang menjadikan tercela. Para ulama' berbeda pendapat mengenai status orang-orang yang terdian diri saat melihat kemunkaran. Sebagian ulama' berpendapat bahwa mereka termasuk golongan yang binasa, sementara sebagian lainnya ada yang mengatakan tidak.⁵³

6. *Amar ma'rūf nahi munkar* bernilai shadaqah

وَأْمُرْكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَيْكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ

Kamu menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan melarang dari yang *munkar* adalah shadaqah.

7. Akan Mendapatkan Pengampunan

Amar ma'rūf nahi munkar merupakan perilaku yang sangat mulia karena tidak hanya mengangkat derajat pelakunya, namun juga bisa menjadi penyebab diampuninya dosa-dosa kita. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَجَارِهِ يُكَفِّرُهَا الصِّيَامُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dosa-dosa seorang laki-laki terhadap istri, harta benda, diri sendiri, anak, dan tetangganya. Dapat di hapus dengan puasa, shalat, bersedekah, dan mendirikan *amar ma'rūf nahi munkar*. (HR. Bukhari dan Muslim).

⁵³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 477.

Berdasarkan hadis tersebut, *amar ma'rūf nahi munkar* menjadi salah satu dari beberapa amalan yang bisa meleburkan dosa-dosa yang pernah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* memang merupakan hal yang sangat dicintai Allah Swt, sampai bisa menghapus dosa seseorang.

Sebagaimana diketahui bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam. Karenanya, jika seseorang melakukannya maka akan mendapatkan keutamaannya. Sebaliknya, jika meninggalkannya maka tentu saja akan mendapatkan dosa, serta peristiwa lain sebagai akibat nyata dari pelanggaran yang dilakukan terhadap hukum syari'at.

1. Akibat Meninggalkan *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Di bawah ini akan dibahas mengenai akibat-akibat yang akan diterima jika meninggalkan perintah *amar ma'rūf nahi munkar*.⁵⁴

a. Allah Swt. Akan Menurunkan Azab dan Siksa

Azab Allah Swt. Itu sangat beragam dan mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri. Namun, yang pasti, seringnya apapun azab tetaplah sangat pedih. Mengenai hal ini, Ibnul Qayyim dengan mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib yang menyampaikan:

“Tidaklah musibah itu menimpa, kecuali disebabkan dosa, dan musibah tidak akan diangkat kecuali dengan taubat.”

⁵⁴ Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*,...127-145.

Dari itu, dipahami bahwa tidak adanya penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* bisa menyebabkan penyebaran dan meluasnya kemungkaran. Dan, seringkali kemungkaran ini kemudian memicu turunnya azab Allah Swt, sekalipun pada masyarakat tersebut tidak sedikit pula orang-orang yang shalih.

Jika azab Allah Swt, diturunkan pada suatu tempat, maka semua yang berada di tempat tersebut bisa terkena dampaknya. Baik individu yang taat maupun mereka yang sering berbuat maksiat akan sama-sama merasakan azab tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, berikut:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

(QS. Al-Anfaal 8: Ayat 25).⁵⁵

Melalui surat Al-Anfaal tersebut, Allah Swt. Mengingatkan kita untuk melindungi diri dari azab-Nya. Caranya adalah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta megajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, seseorang tidak akan terkena dampak azab karena telah berupaya membuat orang lain taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Memperingatkan kita semua agar senantiasa membentangi diri

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,247

dengan siksa-Nya dengan cara melaksanakan apapun yang diperintahkan Allah Swt. Dan menjauhi apa pun yang dilarang-Nya.

b. Allah Swt. Akan Menurunkan Berbagai Macam Musibah

Berbagai musibah di dunia ini sering muncul karena tidak adanya pihak yang menjalankan *amar ma'rūf nahi munkar*: musibah-musibah ini serupa dengan azab Allah yang di atas, bisa melanda dengan skala besar seperti bencana alam, atau dalam skala kecil yang menimpa individu. Dampaknya pun bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat secara kolektif, atau hanya menimpa pelaku kemunkaran itu sendiri.

Musibah yang terjadi ini juga disebabkan karena perbuatan manusia sendiri yang tidak mengikuti syari'at Islam, termasuk didalamnya *amar ma'rūf nahi munkar*.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ
 PERPUSTAKAAN
 INSTITUT AL FITHRAH

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

(QS. Asy-Syuura 42: Ayat 30).⁵⁶

Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib Ra. Juga berkata sebagaimana berikut:

“Tidaklah musibah tersebut turun melainkan karena dosa. Oleh karena itu, tidaklah bisa musibah tersebut hilang melainkan dengan taubat”.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,707-708

Berdasarkan penjelasan ayat maupun perkataan Ali bin Abi Tahlib di atas, sudah jelas bahwa musibah yang terjadi pada kita bukan disebabkan orang lain, melainkan karena dosa dan kemunkaran yang kita lakukan. Sebab, kemunkaran memang menjadi media yang sangat empuk dalam memunculkan musibah, baik secara nyata maupun tidak. Karena pada hakikatnya musibah, musibah tersebut merupakan peringatan atau bahkan teguran agar kita bisa beriman kepada Allah Swt, dan kembali melakukan kebaikan sebagaimana telah disyariatkan dalam agama Islam.

c. Doa Tidak Dikabulkan

Pada dasarnya Allah Swt. Sangat senang kepada seorang hamba yang senantiasa memanjatkan doa dan memohon pertolongan-Nya, dan tidak menyukai mereka yang tidak pernah berdoa. Hal ini karena doa adalah wujud pengakuan seorang hamba akan kelemahan dirinya di hadapan Allah, yang menunjukkan betapa seorang hamba itu rendah dan membutuhkan pertolongan-Nya. orang yang selalu memanjatkan doa kepada-Nya.

Akan tetapi Allah Swt, tidak akan selalu mengabulkan doa seorang hambanya, akibat dari perlakuan hamba yang tidak menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*. hal ini berdasarkan sabda Rasulullah.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ
عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Demi dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, handaklah kalian betul-betul melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar atau (jika kalian tidak melaksanakan hal itu) maka sunnguh Allah Swt akan mengirim kepada kalian siksa dari-Nya kemudian kalian beroa kepa-Nya, akan tetapi Allah Swt tidak mengabulkan doa kalian.

Hadis tersebut menegaskan bahwa doa orang yang tidak menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak akan diijabah oleh Allah. Maka dari itu, penting bagi setiap muslim untuk selalu berusaha menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai kapasitasnya.

d. Akan Muncul Berbagai Kerusakan di Muka Bumi

Ketika tidak ada orang yang beralmar *ma'ruf nahi munkar*, sudah pasti kemunkaran akan semakin melua. Hal ini disebabkan kemunkaran itu seperti api yang akan membakar semua orang, sehingga orang lain pun akan ikut menjadi bagian dari kemunkaran tersebut. Hahk ini tentu tidak akan hanya membahayakan seseorang dan pelaku kemunkaran, namun juga umat lainnya.

Pada faktanya, memang banyak orang yang merasa enggan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. mereka merasa malu untuk mencegah ataupun hanya sekedar mengingatkan para pelaku kemunkaran. Bahkan, ada sebagian yang malah merasa takut, padahal *amar ma'ruf nahi munkar* adalah suatu kewajiban. Untuk itu, Allah Swt. Mengingatkan kepada semua hambanya untuk bertindak tegas ketika

melihat kemunkaran, karena jika tidak, bukan hal mustahil syari'at Islam hanya menjadi peraturan hidup yang tidak terpakai lagi.

Himbauan tersebut terdapat dalam surat al-Anfaal ayat 25. Dalam ayat tersebut, Allah Swt, tidak hanya menegaskan ancaman siksaan, namun juga sebuah seruan untuk senantiasa *beramal ma'ruf nahi munkar*.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

(QS. Al-Anfaal 8: Ayat 25).⁵⁷

Ayat tersebut memang secara tegas mengisyaratkan peringatan kepada kaum mukminin agar senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt Swt, dan Rasulnya. Yaitu, mereka juga harus menyeru kepada manusia terhadap kebaikan dan melarangnya dari kemunkaran. Sebab, jika mereka meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, secara otomatis kemunkaran akan menyebar dan kerusakan akan kian meluas, sehingga terjadi kerusakan di berbagai lini kehidupan.⁵⁸

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,247.

⁵⁸ Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*,...143.

BAB III
IBNU ‘AJIBAH DAN AYAT-AYAT *AMAR MA’RUF NAHI MUNKAR*
DALAM TAFSIR *AL-BAHR AL-MADĪD*

A. Biografi Ibnu ‘Ajibah

1. Riwayat Hidup

Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad bin Ajibah⁵⁹. Namun, ia lebih dikenal luas dengan sebutan Ibnu ‘Ajibah. Selain itu, ia juga memiliki beberapa julukan lain yang dinisbatkan kepadanya, seperti Ibnu ‘Ajibah Ajibah al-janri, al-Tataunin, dan al-Hujuji.⁶⁰ Ibnu ‘Ajibah lahir pada tahun 1161 H (1740 M) di desa Abajasyi, suku al-Anjari Teotani. Ia meninggal dunia pada 7 Syawal 1224 H (1803 M) saat berkunjung ke makam gurunya, al-Buzidi, di ta’un. Nasab Ibnu ‘Ajibah tersambung langsung kepada Nabi Muhammad Saw, melalui jalur Hasan bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah RA.⁶¹

Beberapa peneliti mengelompokkan riwayat hidup Ibnu ‘Ajibah ke dalam tiga periode utama:

1. Masa kanak-kanak (1747-1765 M / 1160-1178 H). Periode ini dimulai sejak kelahirannya hingga ia beranjak dewasa.

⁵⁹ Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid* Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 2003), 5.

⁶⁰ Nama tersebut mengacu pada sebuah kota di Maroko yang merupakan tempat kelahiran Ibnu Ajibah. Sementara itu, julukan al-Hujuji dinisbatkan kepada seorang wali bernama Syaikh Sayyid Husain al-Hujuji, Zubair, Ibnu Ajibah wa al-Majaz Fi Tafsirih al-Bahr al-Madid Surah Yasin Namudhajan, (Thesis MA, University of Abou Bekr Belkaïd Tlemcen Algeria, 2015), 8

⁶¹ Hermansyah, Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajibah Dalam Kitab Tafsinya Al-Bahrul Madid, dalam Jurnal *EL-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, (Vol, 16 No, 07, 2022), 115.

2. Masa remaja dan menuntut ilmu (1765-1794 M / 1178-1208 H). Fase ini menandai dimualinya Ibnu 'Ajibah menuntut ilmu.
3. Puncak intelektual dan keguruan (1794-1809 M / 1208-1224 H). Periode terakhir ini merupakan masa kejayaan intelektual Ibnu 'Ajibah, di mana ia dikenal sebagai guru tarekat yang produktif dan mencapai kedudukan ihsan.⁶²

Ibnu 'Ajibah berasal dari keluarga yang dikenal saleh, yang selalu menekankan pentingnya shalat tepat waktu. Sejak usia dini, ia menunjukkan semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Berbeda dengan anak-anak seusianya yang asik bermain, Ibnu 'Ajibah justru lebih suka menyendiri, fokus pada belajar dan beribadah. Tidak heran, sejak kecil ia sudah hafal al-Qur'an dengan menguasai berbagai bidang ilmu.⁶³

Ibnu 'Ajibah memulai pendidikan formalnya saat berusia sekitar 19 tahun. Ia belajar dari banyak di daerahnya, dengan tekun menghadiri berbagai majelis ilmu di masjid. Di sana, ia mendalami berbagai ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, ilmu bahasa (nawhu dan sharaf), serta ilmu mantik. Semangat belajar Ibnu 'Ajibah begitu besar, ia berpegang teguh pada prinsip untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu dari siapapun. Ia bahkan menyatakan, kita bisa belajar dari orang

⁶² Moh Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah Kitab tafsir al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), 68.

⁶³ ibid

yang setatusnya di bawah kita, dan kita bisa mengambil dari orang yang di atas kita. Ini jelas menunjukkan kerendahan hati Ibnu ‘Ajibah, baginya, belajar itu tidak ada habisnya dan tidak terbatas.

Saat berusia 40 tahun, Ibnu ‘Ajibah hijrah ke fas. Di sana, ia mendalami beragam ilmu dari para ulama setempat, khususnya ilmu hadis yang dipelajarinya dari pakar bernama Tawadi bin Saudah. Ia juga tekun mempelajari ilmu tafsir, fara’id, dan bahasa. Setelah itu, Ibnu ‘Ajibah pulang ke kampung halamannya bersama gurunya untuk menghasilkan karya-karyanya.

Setelah menguasai berbagai ilmu, Ibnu ‘Ajibah tertarik pada ilmu tasawuf, yang sedang berkembang di wilayahnya melalui tarekat Shādhiliyah al-Darqāwiyah. Pemikiran tasawuf Ibnu ‘Ajibah banyak dipengaruhi oleh dua gurunya, yaitu Syekh Darqawi dan Syekh al-Buzidi al-Ghumari.⁶⁴

Ibnu ‘Ajibah menimba ilmu dari ajaran Syaikh al-darwaqi, seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran tasawuf. Syaikh al-Darwaqi, yang nama aslinya adalah Abu al-Ma’ali al-‘Arab bin Ahmad al-Hasani, merupakan pendiri cabang tarekat al-Shādhiliyah al-Darqāwiyah. Ajaran tarekat ini dikenal karena kesederhanaannya, yang berarti mudah dipahami dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar. Seluruh ajaran dalam tarekat ini berlandasan pada al-

⁶⁴ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al- Ḥasani *al-Baḥr al-Madīd fī Tafṣīr al-Qur’ān al-Maḥīd* Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 2003),7.

Qur'an dan sunnah. Praktik utamanya meliputi pelaksanaan semua perintah fardu dan fokus pada pembentukan akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, mirip dengan tarekat-tarekat lainnya.

Ibnu 'Ajibah juga berguru kepada al-Buzidi, seorang ulama terkemuka dari suku Ghumara, al-Buzidi memiliki hubungan kerabat dengan Abu Hasan al-Shadhili, pendiri tarekat Shādhiliyah. Ibnu 'Ajibah di bawah bimbingan al-Buzidi selama kurang lebih 16 tahun. Meskipun al-Buzidi dikenal sebagai seorang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), Allah memberinya anugerah pengetahuan yang mendalam tentang makrifat. Dari ajaran al-Buzidi inilah, banyak ulama ahli tasawuf yang lahir, salah satunya adalah Ibnu 'Ajibah sendiri.⁶⁵

2. Karya Ibnu 'Ajibah

Karya-karya Ibnu 'Ajibah mencakup enam bidang keilmuan yang berbeda, yaitu sebagai berikut.⁶⁶

a. *al-Tafsīr wa al-Qirā'āt* (Tafsir dan Qira'at)

1) *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*

2) *al-Tafsīr al-Kabīr li al-Fātiḥah* (Tafsir yang agung dalam surah al-Fātiḥah)

3) *al-Tafsīr al-Wasīl li al-Fātiḥah* (Tafsir suarah al-fātiḥah secara umum)

⁶⁵ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al-Ḥasani *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* Jilid 1,.... 9.

⁶⁶ Ibid, 9-14

- b. *al-Hadīth wa al-Adhkār al-Nabawiyah* (hadis dan mengingat para Nabi)
- 1) *Ḥashiyah ‘alā al-Jāmi’ al-Ṣaghīr li al-Ṣuyūṭī* (catatan pinggir kitab al-Jāmi’ al-Ṣaghīr karya Imam al-Suyūṭī).
 - 2) *Arba’ūna Hadīthan fī al-Uṣūl wa al-Furū’ wa al-Riqāq* (40 hadis tentang dasar-dasar, cabang-cabang, dan masalah-masalah spiritual).
 - 3) *al-Anwār al-Sunniyah fī al-Adhkār al-Nabawiyah* (pandangan Sunni tentang mengingat Nabi).
- c. *al-Fiqh aw al-‘Aqāid* (Fiqih dan ‘Aqidah)
- 1) *Ḥashiyah ‘alā Muhktaṣar Khafīl* (Catatan kaki tentang Muhktaṣar Khafīl)
 - 2) *Risālah fī al-Aqā’id wa al-Ṣalah* (Risalah tentang ‘aqidah dan shalat)
 - 3) *Thasīl al-Madkhal li Tanmiyah al-A’māl bi al-Niyah al-Ṣālihah ‘inda al-Iqbāl* (memfasilitasi pintu masuk pengembangan amal dengan niat yang baik: buku tentang niat dan hukum-hukumnya).
- d. *al-Lughah* (Bahasa)
- 1) *al-Futuḥāt al-Qudūsiyah fī Sharḥ al-Muqaddimah al-Ajurūmiyah* (terbukanya sesuatu yang suci atau sakral dalam pengantar al-Ajurūmiyah).
- e. *Al-Tarājim* (Terjemahan)

- 1) *Azhār al-Bustān fī Ṭabaqāt al-A'yān* (Bunga-bunga taman hadapan orang-orang terhormat).
 - 2) *al-fahrasah* (indeks)
- f. *al-Taṣawwuf*
- 1) *al-Awār al-Sunniyah fī Sharḥ al-Qaṣīdah al-Hamziyah* (Cahaya Sunni dalam menjelaskan al-Qaṣīdah al-Hamziyah)
 - 2) *al-Futuhāt al-Ilāhiyah fī Sharḥ al-Mabāḥith al-Aṣliyah* (Terbukanya ilahi/Ketuhanan dalam menjelaskan isu-isu pokok).
 - 3) *al-Lawāih al-Qusiyah fī Sharḥ al-Waḥīfah al-Zurūqiyah* (Hukum suci dalam menjelaskan kewajiban al-Zurūqiyah)

B. Karakteristik *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd Fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*

1. Latar Belakang Penulisan

Dalam pengantarnya, Ibnu 'Ajibah menjelaskan bahwa ilmu tafsir adalah sarana penting untuk menyampaikan ide dan pikiran yang jernih. Namun, menurutnya, motivasi untuk menafsirkan al-Qur'an hanya muncul pada individu dengan kecerdasan yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu zahir, seperti Bahasa arab, ilmu sharaf, nahwu, dan balagha, fikih, hadis, dan sejarah. Selain itu, Ibnu 'Ajibah menekankan bahwa para penafsir ini juga harus mendalami ilmu tasawuf, dan belajar dari orang-orang yang memiliki pemahaman spritual yang mendalam.

Ibnu 'Ajibah sangat menekankan pentingnya menafsirkan al-Qur'an dengan persyaratan yang ketat. Ia berpendapat bahwa seorang

penafsir harus memiliki keahlian dalam beragam bidang ilmu. Pengetahuan ilmu zahir sangat penting agar penafsir dapat memahami isi syari'at sebelum melangkah pada pemahaman makna batin al-Qur'an. Selain itu, Ibnu 'Ajibah juga menyatakan bahwa siapa pun yang ingin menafsirkan al-Qur'an harus belajar dari seorang guru spiritual yang juga menguasai ilmu syari'at.⁶⁷

Ibnu 'Ajibah mengungkapkan bahwa dorongan utama di balik penulisan tafsirnya, yang menggabungkan makna *zahir* dan *isyarah*, datang dari kedua gurunya, yaitu Sayyid al-Buzidi al-Hasani dan al-Darqawi. Oleh karena itu, tafsir ini bukanlah semata-mata inisiatif Ibnu 'Ajibah sendiri, melainkan ada peran penting dari guru-gurunya yang memotivasinya untuk menyusun karya tersebut. Ibnu 'Ajibah berharap tafsir ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Ibnu 'Ajibah menamai tafsirnya *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Dalam pendahuluan tafsir tersebut, ia tidak menjelaskan alasan di balik pemilihan nama tersebut.⁶⁸

Meskipun Ibnu 'Ajibah tidak secara eksplisit menjelaskan pemilihan nama tafsirnya, *al-Baḥr* (samudera), *al-Madīd* (agung). Kita dapat menafsirkan maknanya. Boleh jadi ia ingin menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang agung, layaknya samudera yang luas, mengandung makna yang begitu dalam dan beragam. Pemahaman ini

⁶⁷ Hermansyah, Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajibah Dalam Kitab Tafsinya Al-Baḥr al-Madīd, dalam Jurnal *EL-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, (Vol, 16 No, 07, 2022), 118.

⁶⁸ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al-Ḥasani, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* Jilid 1..., 19.

sejalan dengan pandangan utama para sufi yang meyakini bahwa al-Qur'an memiliki berbagai tingkatan makna, dan manusia memiliki potensi untuk mengungkapnya.⁶⁹

2. Metode dan Sumber Penafsiran

Metode dalam konteks ilmiah adalah cara untuk memahami objek suatu kajian ilmu. Dalam penafsiran al-Qur'an ada beberapa metode yang umum digunakan oleh para mufasir. Empat metode utama yang sudah berkembang dan sering dijadikan rujukan adalah yang dikemukakan oleh para tafsir, termasuk Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam karyanya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*. Menurut Al-Farmawi, metode penafsiran al-Qur'an dikelompokkan menjadi empat yaitu: tahlili, ijmal, muqarin, dan maudhu'i.⁷⁰

Ibnu 'Ajibah dalam menafsirkan tafsir *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, menggunakan berbagai pendekatan dan kajian. Meskipun demikian, metode yang dominan digunakan dalam tafsir ini adalah tahlili, yaitu analisis mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁷¹ Dari segi sumbernya, Tafsir Ibnu 'Ajibah menggabungkan dua sumber yaitu *bil ma'thur* dan *bil ra'yi*.⁷²

^{69 69} Moh Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah Kitab tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*,.... 80.

⁷⁰ Andi Malaka, Berbagai Metode dan Corak Penafsiran, Dalam *Bayani*, (Vol. 1 No. 2, 2021),145.

⁷¹ Abdullah, Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu Ajibah, (*Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 45.

⁷² Hermansyah, Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajibah Dalam Kitab Tafsinya Al-Bahrul Madid, dalam *Jurnal EL-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, (Vol, 16 No, 07, 2022), 119.

Ciri khas tafsir bil ma'tsur dapat dikenali ketika seorang mufasir menggunakan sumber-sumber berikut untuk menjelaskan sebuah ayat. Yaitu, penafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, penggunaan dalil dari hadis Nabi, serta penyebutan riwayat dari para sahabat dan penjelasan tentang asbabun nuzul. Penggunaan tafsir bil ra'yi Ibnu 'Ajibah dalam kitabnya dapat dikenali melalui beberapa metodenya, yaitu analisis mendalam berdasarkan penguasaan bahasa arab, kutipan syair-syair sufi, dan penggunaan pendapat mufasir lain untuk memperkuat argumennya.⁷³

3. Sistematika Penulisan Tafsir

Ibnu 'Ajibah dikenal konsisten dalam setiap awal penafsirannya. Ia selalu selalau menyebutkan jumlah ayat dalam surah tertentu dan mengatagorikan surah Makiyah atau Madaniyah. Selain itu, Ibnu 'Ajibah terkadang memberikan gambaran umum isi surah dan menjelaskan hubungan antara ayat tersebut dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

Penafsiran Ibnu 'Ajibah secara sederhana dapat dibagi menjadi tiga bagian utama:⁷⁴

- a. Ibnu 'Ajibah memulai penafsirannya dengan menjelaskan gambaran umum surah. Ini mencakup jumlah ayat, kategori surah apakah

⁷³ Ibid, 120-121.

⁷⁴ Moh Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah Kitab tafsir al-Baḥr al-Maḍīd fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Maḍīd*,.... 88.

Makiyah atau Madaniyah, dan terkadang juga hubungan (munasabah) dengan ayat sebelumnya

- b. Ibnu ‘Ajibah menyajikan penafsiran lahiriyah dengan mengelompokkan ayat-ayat tertentu sebelum menafsirkannya, ia juga mengemukakan asbabun nuzul, menjelaskan arti kata perkata, dan terkadang menambahkan penjelasan berdasarkan ilmu bahasa arab seperti sharaf, nahwu, dan balaghah.
- c. Penafsiran ishari, di mana Ibnu ‘Ajibah memperkuat pemahaman batinnya dengan mengutip perkataan para sufi terdahulu. Terkadang, makna ishari yang digunakan menggunakan bahasa kiasan dan dilengkapi dengan istilah-istilah khususnya dalam ajaran tasawuf.

4. Corak Penafsiran

Setiap kitab tafsir memiliki gaya atau corak yang khas sesuai dengan latar belakang penulisnya. Tafsir *al-Bahr al-Madīd* karya Ibnu ‘Ajibah. Mengingat perjalanan hidupnya yang mendalami tasawuf serta karya-karyanya yang lain, tafsir ini dapat disimpulkan memiliki perpaduan corak lughawi, dan sufi.

Tafsir ishari adalah pendekatan penafsiran al-Qur’an yang mengutamakan isyarat dan mengutamakan makna spritual dari pada pemahaman rasional. Ini adalah metode penafsiran yang lebih mendalam, di mana pemahaman diperoleh melalui cara spritual. Menurut Ibnu Arabi, individu yang mampu melakukan tafsir ishari adalah mereka yang telah diberi keistimewaan oleh Allah Swt untuk

memahami penafsiran al-Qur'an secara batin. Dalam tafsir Ibnu 'Ajibah tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan secara batin. Ia lebih memprioritaskan pemahaman lughawi. Oleh karena itu, kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd* memadukan corak ishari dengan corak lughawi.⁷⁵

Namun, dalam penafsiran Ibnu 'Ajibah tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan secara batini. Akan tetapi, dalam penafsirannya ia mendahulukan pemahaman secara lughawi. Sehingga tafsir *al-Baḥr al-Madīd* selain menggunakan corak ishari, ia juga menggunakan corak lughawi.

C. Penafsiran Ibnu 'Ajibah Tentang Ayat-Ayat *Amar Ma'rūf Nahi*

Munkar

1. Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁷⁶

قُلْتُ: (مِنْ): لِلتَّبَعِيضِ لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ إِذْ لَا يَصْلُحُ لَهُ كُلُّ أَحَدٍ، أَوْ لِلْبَيَانِ، أَي: كُونُوا أُمَّةً تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ.

Ibnu 'Ajibah berkata: lafad *min* memberikan faidah *tab'it* dikarenakan *amar ma'rūf nahi munkar* termasuk fardu khifayah, karena tidak semua orang mampu untuk melaksakannya, atau juga bisa

⁷⁵ Abdullah, Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu Ajibah, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 45.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,84.

memberikan faidah *bayān* yakni menyuruh semua umat Islam untuk melakukan *amar ma'rūf nahi munkar*.

يَقُولُ الْحَقُّ جَلَّ جَلَالُهُ: وَلِتَكُنْ مِنْكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّةٌ أَيْ:
طَائِفَةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ، وَهُوَ كُلُّ مَا فِيهِ صَلَاحٌ دِينِيٌّ، أَوْ دُنْيَوِيٌّ إِذَا كَانَ يُؤُولُ
إِلَى الدِّينِيَّةِ، أَوْ صَلَاحٌ قَلْبِيٌّ أَوْ رُوحَانِيٌّ، وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَهُوَ مَا يَسْتَحْسِنُهُ
الطَّبَعُ وَيَرْتَضِيهِ الشَّرْعُ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُوَ كُلُّ مَا يَنْكَرُهُ الطَّبَعُ السَّلِيمُ وَالشَّرْعُ
الْمُسْتَقِيمُ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَأَوْلِيكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ الْمُخْصُوصُونَ بِكَمَالِ الْفَلَاحِ.

Lafad *مِنْكُمْ* ditujukan kepada umatnya nabi Muhammad Saw, yang dimaksud umat, yakni segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, yang dimaksud kebaikan adalah setiap sesuatu yang baik untuk agama, atau kebaikan dunia jika ia mengarah pada Agama, atau berupa kemaslahatan hati dan rohani. Dan yang dimaksud *amar ma'rūf* adalah perkara yang dianggap baik oleh akal sehat manusia dan diterima oleh syari'at, sedangkan *nahi munkar* adalah, perkara yang diingkari oleh akal sehat manusia dan juga tidak sesuai dengan syari'at, barang siapa yang melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* maka. Akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁷⁷

رَوَى عَنْهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَنَّهُ سُئِلَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ؟ فَقَالَ: «أَمْرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَتَقَاهُمْ لِلَّهِ، وَأَوْصَلَهُمْ لِلرَّحِمِ». وَقَالَ أَيْضًا: «مَنْ
أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ كَانَ خَلِيفَةَ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ وَخَلِيفَةَ رَسُولِهِ وَخَلِيفَةَ

⁷⁷ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al-Ḥasani, *al-Baḥr al-Madīd fi Tafṣīr al-Qur'ān al-Mafīd* Jilid 1,... 355.

كِتَابِهِ. وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (أَفْضَلُ الْجِهَادِ: الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَشَتَائِنُ الْفَاسِقِينَ - أَيُّ بُغْضِهِمْ - فَمَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ شَدَّ ظَهْرَ الْمُؤْمِنِ، وَمَنْ نَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ أَرْغَمَ أَنْفَ الْمُتَافِقِ، وَمَنْ شَتَأَ الْفَاسِقِينَ وَعَظِبَ لِلَّهِ عَظِبَ اللَّهُ لَهُ).

Dirawatkan oleh Rasulullah Saw, pernah ditanya tentang kriteria orang yang paling baik, kemudian beliau menjawab hahwasannya sebaik-baik manusia adalah orang yang mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, mengajak orang lain untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, dan menyambung tali silaturahmi. Rasulullah juga bersabda barang siapa yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* niscaya menjadi kholifahnya Allah, Rasulullah, dan menjadi kholifah dari agama Allah di bumi. Ali bin Abi Thalib pernah berkata: jihad yang paling utama adalah orang yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan membenci sebagian kaum fasik. Barang siapa yang memerintahkan kebaikan maka bantuan orang mukmin akan semakin kuat barang siapa yang mencegah keburukan maka secara tidak langsung ia memaksa orang munafik untuk mencaci maki dirinya, dan orang-orang yang membenci kaum fasik karena Allah maka Allah juga akan membenci kaum fasik itu.⁷⁸

وَالْمُتَّصِدِّي لَهُ شُرُوطٌ: الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ، وَمَرَاتِبُ الْإِحْتِسَابِ وَكَيْفِيَّةُ إِقَامَتِهَا، وَالتَّمَكُّنُ مِنَ الْقِيَامِ بِهَا. وَلِذَلِكَ خَاطَبَ الْحَقُّ تَعَالَى الْجَمِيعَ، وَطَلَبَ فِعْلَ بَعْضِهِمْ، إِذْ لَا يَصْلُحُ

⁷⁸ Ibid

لِلْقِيَامِ بِهِ إِلَّا الْبَعْضُ، كَمَا هُوَ شَأْنُ فَرَضِ الْكِفَايَةِ، إِذْ هُوَ وَاجِبٌ عَلَى الْكُلِّ، بِحَيْثُ لَوْ تَرَكَوهُ لَعُوقِبُوا جَمِيعًا، لَكِنَّهُ يَسْقُطُ بِفِعْلِ الْبَعْضِ.

Ibnu 'Ajibah juga menjelaskan syarat-syarat untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, diantaranya menguasai ilmu syari'at, mengetahui tingkatan-tingkatan *hisbah* dan cara penerepannya, juga mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, dalam ayat di atas Allah menkhitabi suluruh umat Islam, dan menuntut sebagian umat Islam untuk melakukannya dikarenakan hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh umat Islam secara keseluruhan sebagaimana hal-hal yang dihukumi fardu kifayah, yang hukumnya wajib bagi setiap orang jika sekiranya semua orang meninggalkan maka akan berdosa seluruhnya, akan tetapi kewajiban tersebut akan gugur jika sebagian orang melakukannya.⁷⁹

وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ يَكُونُ وَاجِبًا وَمُنْدُوبًا، عَلَى حَسَبِ مَا يَأْمُرُ بِهِ، وَالتَّهْيِي عَنِ الْمُنْكَرِ وَاجِبٌ كُلُّهُ لِأَنَّ جَمِيعَ مَا أَنْكَرَهُ الشَّرْعُ حَرَامٌ. وَأَمَّا الْمَكْرُوهُ فَلَيْسَ بِمُنْكَرٍ، فَيُسْتَحَبُّ الْإِشَادُ إِلَى تَرْكِهِ. وَالْأَظْهَرُ أَنَّ الْعَاصِيَ يَجِبُ أَنْ يُنْهَى عَمَّا يَزْتَكِيهِ هُوَ لِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ تَرْكُهُ، فَلَا يَسْقُطُ بِتَرْكِ أَحَدِهِمَا وَجُوبُ الْآخَرِ. وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِكُلِّهِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَنْتَهُوا عَنْهُ كُلِّهِ».

Amar ma'ruf ada kalanya hukumnya wajib ada kalanya hukumnya sunnah, tergantung apa yang ia perintahkan sedangkan *nahi munkar* hukumnya wajib secara keseluruhan dikarenakan semua hal

⁷⁹ Ibid

yang tidak sesuai dengan syari'at itu hukumnya haram. Adapun makruh tidak termasuk sesuatu yang munkar, tetapi di anjurkan untuk membimbing seseorang agar meninggalkannya. Maka tampak jelas bahwa orang-orang yang berbuat maksiat wajib mencegah dirinya dari kejahatan yang akan ia lakukan karena kejahatan tersebut wajib di tinggalkan, maka kewajiban lain tidak gugur dengan meninggalkan salah satunya. Rasulullah Saw pernah bersabda: perintahkanlah kebaikan meskipun kalian belum mampu mengamalkan semuanya, dan laranglah kemunkaran meskipun kalian belum sepenuhnya meninggalkannya.⁸⁰

الإِشَارَةُ: (وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ) أَي: طَائِفَةٌ شِيُوخُ التَّرْبِيَةِ أَطْبَعَتْ، فَيَنْهَضُ حَالَهُمْ وَيَدُلُّ عَلَى اللَّهِ مَقَالَهُمْ، يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ الْعَظِيمِ، وَهُوَ شُهُودُ ذَاتِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ، وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ بِالْهَمَّةِ الْعَلِيَّةِ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ بِالْحَالِ الْقَوِيَّةِ، فَكُلُّ مَنْ رَأَاهُمْ بِالصَّفَا ائْتَمَرَ وَانْتَهَى، وَكُلُّ مَنْ صَحِبَهُمْ بِالْوَفَاءِ أَخَذَ حَظَّهُ مِنَ الْغَنَى بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى، إِنَّ لِلَّهِ رِجَالًا مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِمْ سَعَدَ سَعَادَةً لَا يَشْقَى بَعْدَهَا أَبَدًا، فَهَؤُلَاءِ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ بِالْحَالِ دُونَ الْمَقَالِ.

Tafsir *ishari* yang dimaksud lafad (وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ) adalah golongan guru thariqah yang *hal* (kondisi hati) dan perkataannya bisa membangkitkan hasrat seseorang dan menunjukkan jalan kepada Allah, mereka mengajak pada kebaikan yang agung, yakni menyaksikan zdat Allah dan mengajak pada kebaikan dengan tujuan yang luhur,

⁸⁰ Ibid

mencegah kemunkaran dengan ahwal yang kuat, barang siapa yang melihat mereka dengan hati yang jernih, maka akan mengikuti semua perintahnya, dan barangsiapa yang menemani mereka secara totalitas niscaya akan mengambil bagian secukupnya untuk dirinya. Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa golongan yang mana ketika orang lain memandangnya niscaya maka memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan serta tidak akan merasa sensara selamanya merekalah orang-orang yang *amar ma'ruf nahi munkar* dengan ahwalnya bukan dengan perkataan belaka.⁸¹

2. Penafsiran Surah at-Taubah Ayat 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرَّاكِعُونَ السَّائِحُونَ السَّاكِتُونَ الْمُكْرِمُونَ
وَالْمَعْرُوفُونَ وَالْمُعْتَصِمُونَ وَالصَّائِمُونَ الْكَاثِرُونَ وَالْمُؤْتِرُونَ وَالْمُتَّوِّعُونَ
وَالْمُؤْتِرُونَ وَالْمُؤْتِرُونَ وَالْمُؤْتِرُونَ وَالْمُؤْتِرُونَ وَالْمُؤْتِرُونَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang mengembara (demi ilmu dan agama), yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.⁸²

يَقُولُ الْحَقُّ جَلَّ جَلَالُهُ، فِي وَصْفِ الْبَائِعِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ: هُمُ التَّائِبُونَ عَنِ الْكُفْرِ
وَالْمَعَاصِي وَالْهَفَوَاتِ وَالْغَفَلَاتِ، الْعَابِدُونَ لِلَّهِ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، الْحَامِدُونَ لِلَّهِ
فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ، السَّائِحُونَ أَي: الصَّائِمُونَ، لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ: «سِيَاحَةُ أُمَّتِي الصَّوْمُ»، شُبِّهَ بِهَا مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ يَعُوقُ عَنِ الشَّهَوَاتِ، أَوْ
لِأَنَّهُ رِيَاضَةٌ نَفْسَانِيَّةٌ يَتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى الإِطْلَاعِ عَلَى خَفَايَا الْمَلَكُوتِ وَالْجَبْرُوتِ. أَوْ
السَّائِحُونَ لِلْجِهَادِ، أَوْ لِطَلَبِ الْعِلْمِ، أَوْ لِرِيَاةِ الْمَشَايخِ وَالْإِخْوَانِ.

⁸¹ Ibid, 355-356

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,281.

Allah Swt. berfirman: didalam mensifati orang-orang yang menjual dirinya dan hartanya, mereka adalah orang-orang yang bertobat dari kekafiran, kemaksiatan dan kelalain *الْعَبِيدُونَ* yakni orang yang beribadah kepada Allah secara ikhlas, *الْحَمِيدُونَ* yakni memuji Allah dalam suka ataupun duka serta semua keadaan yang di alaminya *السَّخِيحُونَ* yakni orang yang berpuasa berdasarkan sabda Nabi Saw: (*siyahah* umatku adalah puasa) disamakan dengan puasa karena mempunyai kesamaan berupa menghalangi diri dari syahwat, atau kesamaan berupa latihan jiwa (*riyadah*) yang menjadi perantara untuk mengetahui hal-hal terperinci dari alam malakut dan jabarut, lafat ini juga bisa di artikan sebagai perjalanan untuk jihad dijalan Allah, atau mencari ilmu, atau berkunjung kepada para guru atau saudara.⁸³

الزَّكُوعُونَ السَّاجِدُونَ فِي الصَّلَاةِ، الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ أَيْ: لِكُلِّ مَا هُوَ مَعْرُوفٌ مَحْمُودٌ، كَالْإِيمَانِ وَالطَّاعَةِ، وَالتَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَيْ: كَلِّ مَا هُوَ مُنْكَرٌ فِي الشَّرْعِ، كَالْكُفْرِ وَالْمَعَاصِي، وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ أَيْ: لِكُلِّ مَا حَدَّهُ الشَّارِعُ وَعَيْتَهُ مِنَ الْحَقَائِقِ وَالشَّرَائِعِ. قَالَ الْبَيْضاوِيُّ: وَعَطْفٌ قَوْلُهُ: وَالتَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ دُونَ مَا قَبْلَهُ لِلدَّلَالَةِ عَلَى أَنَّهُ بِمَا عَطَفَ عَلَيْهِ فِي حُكْمِ خَصَالَةٍ وَاحِدَةٍ، كَأَنَّهُ قَالَ: الْجَامِعُونَ بَيْنَ الْوُضُوعَيْنِ، وَعَطْفٌ أَيْضًا قَوْلُهُ: وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ لِلتَّنْبِيهِ عَلَى أَنَّ مَا قَبْلَهُ مُفْصَلُ الْفَضَائِلِ، وَهَذَا مُجْمَلًا، وَقِيلَ: لِلْإِيدَانِ بِأَنَّ التَّعْدَادَ قَدْ تَمَّ بِالسَّابِعِ، مِنْ حَيْثُ إِنَّ السَّبْعَةَ هُوَ الْعَدَدُ الثَّامُّ، وَالثَّامُّ ابْتِدَاءً لِعَدَدٍ آخَرَ مَعْطُوفٌ عَلَيْهِ، وَلِذَلِكَ سُمِّيَ وَأُو السَّمَاوِيَّةِ. هـ. بِالْمَعْنَى وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ الْمُؤْصِفِينَ بِهَذِهِ الْفَضَائِلِ.

⁸³ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al- Ḥasani, *al-Baḥr al-Madīd fi Tafṣīr al-Qurʾān al-Maḥīd* Jilid 3,.... 122.

Dan lafad *الرُّكُوعَ السَّجْدُونَ* ialah rukuk dan sujud di dalam shalat dan *الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* yakni semua hal bersifat baik dan terpuji seperti iman dan ketaatan, *وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ* yakni semua perkara yang di ingkari oleh syari'at seperti kekafiran dan kemaksiatan, *وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ* yakni semua hal yang dibatasi oleh syari'at baik dzhahir maupun batin, iman al-Baidowi berkata: dan *atof* firman-Nya yaitu kalimat *wanahyu anil munkar* bukan kalimat yang sebelumnya karena untuk menunjukkan bahwsannya apa yang diikutkan kepada sebelumnya itu masih di dalam pembahasan yang sama seakan-akan Allah berfirman: mereka orang-orang yang berkumpul di antara dua sifat. Dan *atof* juga firmannya Allah *walhafīduāna lihudūlillah* karena sebagai peringatan bahwasannya kalimat sebelumnya terperinci keutamaan-keutamanya ini adalah memperindah kata. Dan ada yang mengatakan untuk menunjukkan bahwa kesempurnaan dalam hitungan itu tujuh, karena melihat dari perkataan bahwa hitungan tujuh adalah hitungan yang sempurna dan yang kedelapan adalah permulaan untuk hitungan yang lain yang diikutkan kepada hitungan sebelumnya, oleh karena itu *wawu* nya disebut *wawu tsamaniyah* *وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ* dan berilah kabar gembira pada orang mukmin yang mempunyai sifat-sifat yang dijelaskan di atas.⁸⁴

الإشارة: قَدْ جُمِعَتْ هَذِهِ الْآيَةُ مَعَ آيَةِ مَعَارِجِ التَّرْقِي مِنَ الْبِدَايَةِ إِلَى النِّهَايَةِ، فَأَوَّلُ الْمَقَامَاتِ:
التَّوْبَةُ، فَإِذَا تَابَتِ النَّفْسُ وَرَجَعَتْ عَنْ هَوَاهَا فَصَدَّتِ السَّيْرَ إِلَى حَضْرَةِ مَوْلَاهَا،

⁸⁴ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al-Ḥasani, *al-Baḥr al-Madīd fi Tafṣīr al-Qurʾān al-Mafīd* Jilid 3,.... 123.

فَاشْتَعَلَّتْ بِالْعِبَادَةِ الظَّاهِرَةَ، الَّتِي هِيَ عَمَلُ الشَّرِيعَةِ، فَإِذَا ظَهَرَ عَلَيْهَا أَمَارَاتُ التَّوْفِيقِ،
 وَلَا حَتَّى لَهَا أَنْوَارُ التَّحْقِيقِ، حَمِدَتِ اللَّهَ وَشَكَرَتْهُ تَقْبِيدًا لِتِلْكَ التَّعْمَةِ، ثُمَّ تَسِيحُ
 فِكْرَتِهَا فِي مَيَادِينِ الْغُيُوبِ مِنَ الْمَلَكُوتِ إِلَى الْجَبْرُوتِ، ثُمَّ تَرُدُّ إِلَى مَرَامِ الشَّرِيعَةِ،
 إِذْ مُنْتَهَى الْكَمَالِ: التَّرَامُ الشَّرَائِعِ، فَتَرْكَعُ وَتَسْجُدُ الْبَشَرِيَّةَ، أَدْبًا فِي عَالَمِ الْأَشْبَاحِ،
 وَيَرْكَعُ الْقَلْبُ وَيَسْجُدُ فِي مَسْجِدِ الْحَضْرَةِ فِي عَالَمِ الْأَرْوَاحِ، فَحِينَئِذٍ تَصْلُحُ لِلْوَعْظِ
 وَالتَّذْكِيرِ، فَتَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ الظَّاهِرِينَ لِأَهْلِ التَّشْرِيعِ، وَالْبَاطِنِينَ
 لِأَهْلِ التَّحْقِيقِ، فَالْأَوَّلُ يُسَمَّى وَعْظًا وَتَذْكِيرًا، وَالثَّانِي يُسَمَّى تَرْزِيقًا وَتَرْقِيقًا، وَلَا يُقْبَلُ
 ذَلِكَ إِلَّا مِمَّنْ وَقَفَ مَعَ الْحُدُودِ، وَوَقَّى بِالْعُهُودِ، فَيَبْشُرُ حِينَئِذٍ بِالسَّعَادَةِ الْعُظْمَى
 وَالْمَقَامِ الْأَسْنَى.

Tafsir ishari: ayat ini mengumpulkan semua tingkatan dari permulaan hingga puncaknya, yakni awal dari semua maqamat adalah taubat, jika jiwa seseorang telah bertaubat dan kembali dari hawa nafsunya maka ia akan berjalan menuju hadirat Allah dan sibuk melakukan ibadah dhohir (syari'at), jika taufik pertolongan Allah dan cahaya hakikat telah tampak jelas maka ia akan memuji Allah dan bersyukur atas nikmat yang diperolehnya, kemudian pikirannya akan berpetualang dalam hal-hal ghaib yang ada di alam jabarut, kemudian kembali pada ritual-ritual syari'at, karena puncak dari kesempurnaan adalah menunaikan kewajiban-kewajiban syari'at, unsur *basaryahnya* akan rukuk dan sujud sebagai bentuk adab dan sopan santun di alam kasat mata sedangkan hatinya rukuk dan sujud di hadapan Allah dalam alam ruh, ketika hal tersebut dilakukan maka ia pantas untuk menasehati dan membimbing, ia akan memerintahkan kebaikan dan mencegah

kemunkaran yang bersifat dhohir pada orang-orang ahli syari'at, hal ini disebut *wa'dtan* dan *tadhkiran*, dan yang bersifat batin, pada orang yang ahli hakikat, dan ini disebut *tarbiyah* dan *taraqi*, ketentuan di atas hanya berlaku bagi orang-orang yang menjaga hukum-hukum Allah, maka dia akan memperoleh kebahagiaan dan kedudukan yang luhur.⁸⁵

3. Penafsiran Surah Luqman Ayat 17

يٰۤاَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁸⁶

يٰۤاَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ: اَتَقَمْنٰهَا، وَحَافِظُ عَلَيٰهَا تَكْمِيْلًا لِنَفْسِكَ، وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ تَكْمِيْلًا لِّغَيْرِكَ، وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ فِيْ ذٰتِ اللّٰهِ تَعَالٰى، اِذَا اَمَرْتَ بِالْمَعْرُوْفِ، وَنَهَيْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَاِنَّ مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ تَعَرَّضَ لِلْاَذْيِ، اَوْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ مِنَ الشَّدَايِدِ وَالْمِحَنِ فَاِنَّهَا تُورِثُ الْمُنْحَ وَالْمَنْعَ. اِنَّ ذٰلِكَ الَّذِيْ وَصَّيْتِكَ بِهِ، مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ اَيُّ: مِمَّا عَزَمَهُ اللّٰهُ مِنَ الْاُمُوْرِ، اَيُّ: قَطَعَهُ قَطْعَ اِجَابٍ وَالزَّامِ، اَيُّ: اَمَرَ بِهِ اَمْرًا حَتْمًا. وَهُوَ مَصْدَرٌ بِمَعْنَى الْمَفْعُوْلِ، اَيُّ: مِنْ مَعْرُوْمَاتِ الْاُمُوْرِ، اَيُّ: مَقْطُوْعَاتِهَا وَمَعْرُوْصَاتِهَا. وَفِيْهِ دَلِيْلٌ عَلٰى اَنَّ هٰذِهِ الطَّاعَاتِ كَانَتْ مَأْمُوْرًا بِهَا فِيْ سَائِرِ الْاُمُوْرِ.

Ibnu 'Ajibah Menafsirkan *اَقِمِ الصَّلٰوةَ* maksudnya ialah menjaga shalat sehingga shalat akan menjadi perantara bagi dirinya untuk memperoleh kesempurnaan, *وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ* agar orang

⁸⁵ Ibid, 123.

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,594.

lain memperoleh kesempurnaa وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ⁸⁷ maksudnya agar seseorang yang *amar ma'rūf nahi munkar* senantiasa bersabar atas semua cobaan yang menghampirinya dikarenakan orang yang *amar ma'rūf nahi munkar* akan memperoleh cobaan yang sangat berat dan hendaknya ia tetap bersabar karena hal tersebut adalah sarana untuk memperoleh kenikmatan yang laur biasa إِنَّ ذَلِكَ yakni apa yang diwasiatkan oleh luqman pada anaknya adalah perintah Allah yang hukumnya wajib, مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ, lafat *al umur* menggunakan sighthat masdar yang bermakna *maf'ul* maksudnya adalah sesuatu yang diperintahkan dan juga diwajibkan Allah, maka dapat difahami bahwasannya lafat ini terdapat dalil yang menunjukkan semua ibadah di atas hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam.⁸⁷

الْإِشَارَةُ: يَا بَنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ.. إلخ، وَيُقَاسُ عَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ سَائِرِ عِبَادَاتِ اللِّسَانِ، وَمِنْهَا: الصَّبْرُ عَلَى التَّوَائِبِ، سَوَاءٌ كَانَتْ مِنْ جِهَةِ الْخَلْقِ، أَوْ مِنْ فَهْرِيَّةِ الْحَقِّ، وَهُوَ زَكَاةٌ فِي الطَّرِيقِ. وَتَقَدَّمَ تَفْصِيلُهُ فِي آخِرِ التَّحْلِ. وَمِنْهَا: التَّوَاضُّعُ وَاللِّيُونَةُ، وَهُمَا مَصِيدَةُ الشَّرَفِ، وَمِنْ شَأْنِ أَهْلِ السِّيَاسَةِ. وَمَنْ تَوَاضَعَ دُونَ قَدْرِهِ رَفَعَهُ اللَّهُ فَوْقَ قَدْرِهِ.

Tafsir ishari ayat di atas : ayat di atas menkiaskan *amar ma'rūf nahi munkar* dengan ibadah-ibadah lisan lainnya, di antaranya sabar atas bencana baik yang timbul dari makhluk ataupun paksaan dari Allah dan itu pegangan orang sufi dalam perjalanannya menuju Allah, penjelasan

detailnya dijelaskan di akhir surat an-Nahl dan tawadhuk dan lemah lembut dan keduanya adalah jaring kehormatan dan merupakan ahli syiyasah yang menjadi pelantara untuk memperoleh kemulyaan, barang siapa yang bersikap rendah diri bawah keampuannya maka Allah akan mengangkat di atas kudratnya.⁸⁸

قَالَ الْقُشَيْرِيُّ: قَوْلُهُ تَعَالَى: وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ... الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ يَكُونُ بِالْقَوْلِ، وَأَبْلَغُهُ: أَنْ تَمْنَعَ نَفْسَكَ عَمَّا تَنْهَى عَنْهُ، وَاشْتِغَالَكَ، وَاتِّصَافُ نَفْسِكَ، بِمَا تَأْمُرُ بِهِ غَيْرَكَ، وَمَنْ لَا حُكْمَ لَهُ عَلَى نَفْسِهِ لَا حُكْمَ لَهُ عَلَى غَيْرِهِ. وَالْمَعْرُوفُ الَّذِي يَجِبُ الْأَمْرُ بِهِ: مَا يُوَصِّلُ الْعَبْدَ إِلَى مَوْلَاهُ، وَالْمُنْكَرُ الَّذِي يَجِبُ النَّهْيُ عَنْهُ: مَا يَشْعَلُ الْعَبْدَ عَنِ اللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ: تَنْبِيهُ عَلَى أَنَّ مَنْ قَامَ لِلَّهِ بِحَقِّ امْتِنَانٍ فِي اللَّهِ، فَسَبِيلُهُ أَنْ يَصْبِرَ فِي اللَّهِ، فَإِنَّ مَنْ صَبَرَ لِلَّهِ لَمْ يَخْسَرْ عَلَى اللَّهِ.

Menurut imam Qusyairi *amar ma'ruf* itu dilakukan dengan ucapan akan tetapi akan lebih mudah tersampaikan ketika ia juga mencegah dirinya dari perkara yang ia larang serta menyibukkan dirinya dan mensifati hatinya dengan hal-hal yang ia perintahkan pada orang lain, karena jika ia tidak melakukannya maka orang lain tidak akan mengubris perintahnya. *Amar ma'ruf* yang dihukumi wajib adalah suatu perkara yang dapat mengantarkan seseorang menuju tuhan, sedangkan *nahi mungkar* yang hukumnya wajib adalah setiap perkara yang dapat mengalihkan hamba dari tuhan. Kemudian Allah berfirman: dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

⁸⁸ Abi al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah al-Ḥasani *al-Baḥr al-Maḍīd fi Tafṣīr al-Qur'ān al-Maḍīd* Jilid 5,.... 373.

Peringatan bahwa siapapun yang menegakkan kebenaran karena Allah. akan diuji oleh Allah maka jalannya bersabar, maka barang siapa yang bersabar karena Allah tidak akan rugi di sisi Allah.⁸⁹



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

⁸⁹ Ibid 374.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN IBNU 'AJIBAH DAN KONSEP *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR*

A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Perspektif

Ibnu 'Ajibah

Dengan menyoroiti fenomena kemunkaran yang masih banyak terjadi di masyarakat, peneliti ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* serta konsepnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab kolektif dan individual dalam menegakkan kebaikan.

peneliti menjelaskan *amar ma'ruf nahi munkar*. yakni *amar ma'ruf* ialah merupakan tindakan kebaikan dan mengajak untuk melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan syari'at Islam. Sedangkan, *nahi munkar* tindakan mencegah kemunkaran atau perbuatan yang dilarang. Keduanya memiliki makna mendasar yang saling melengkapi. *Amar* tekanan perintah dan ajakan, sedangkan *nahi* tekanan larangan dan pencegahan.

Al-Qur'an telah memberi penjelasan tentang pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang mana peneliti telah telah mencantumkan tiga ayat dari berbagai surat yang ada didalam al-Qur'an. Yang sesuai dengan tema peneliti ini, peneliti menggunakan penafsiran Ibnu 'Ajibah. Berikut tiga ayat tersebut:

1. Surah Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁹⁰

Ibnu 'Ajibah menyampaikan bahwa perintah *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya ditujukan kepada sebagian umat Islam sebagaimana pandangan *fardu kifayah*, melainkan bisa juga bermakna kewajiban kolektif seluruh umat (*bayan*).

Ibnu 'Ajibah juga menjelaskan tentang perbedaan *al-Khair* dan *al-Ma'ruf* al-Khair adalah istilah yang lebih umum dan luas, yakni segala sesuatu yang di dalamnya terdapat kemaslahatan, baik yang bersifat keagamaan, duniawi yang berujung pada kebaikan Agama, maupun yang berkaitan dengan hati dan spritual. Contohnya seperti mendirikan shalat, puasa, (untuk agama). Mencari rizki yang halal (duniawi). Dan menjaga kebersihan hati menjaga hati dari sifat iri dengki (spritual).

Sedangkan *al-Ma'ruf* adalah istilah yang lebih spesifik, merujuk pada jenis kebaikan tertentu, yakni sesuatu yang dinilai baik oleh akal sehat manusia yang diterima oleh syari'at. Seperti untuk berbuat jujur, adil, berbakti kepada orang tua, hal-hal

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,84.

tersebut dianggap baik oleh akal manusia dan juga diperintahkan dalam syari'at.

وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ يَكُونُ وَاجِبًا وَمَنْدُوبًا، عَلَى حَسَبِ مَا يَأْمُرُ بِهِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاجِبٌ كُلُّهُ لِأَنَّ جَمِيعَ مَا أَنْكَرَهُ الشَّرْعُ حَرَامٌ. وَأَمَّا الْمَكْرُوهُ فَلَيْسَ بِمُنْكَرٍ، فَيُسْتَحَبُّ الْإِرْشَادُ إِلَى تَرْكِهِ. وَالْأَطْهَرُ أَنَّ الْعَاصِيَ يَجِبُ أَنْ يُهَيَّ عَمَّا يَرْتَكِبُهُ هُوَ لِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ تَرْكُهُ، فَلَا يَسْقُطُ بِتَرْكِ أَحَدِهِمَا وَجُوبُ الْآخَرِ. وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِكُلِّهِ، وَانْتَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَنْتَهُوا عَنْهُ كُلِّهِ».

Amar ma'ruf adakalanya hukumnya wajib dan sunnah tergantung pada kebaikan apa yang diperintahkan, contoh yang wajib seperti mengajak seseorang untuk melakukan shalat lima waktu. Sedangkan, contoh dari yang sunnah seperti mengajak seseorang untuk melakukan shalat dhuha, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang sangat dianjurkan, tetapi bukan kewajiban. Maka, mengajak orang lain untuk melaksanakannya adalah perbuatan yang dianjurkan, bukan wajib.

Berbeda dengan *amar ma'ruf*, *nahi munkar* ditegaskan wajib secara keseluruhan. Alansanya jelas, karena kemunkaran adalah segala sesuatu yang diharamkan atau dilarang oleh syari'at. Contohnya mencegah seseorang dari minum khamar. Minum khamar adalah perbuatan haram. Oleh karena itu, mencegahnya adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mampu. Adapun sesuatu yang makruh bukanlah kemunkaran

yang harus dicegah dengan paksa, melainkan cukup dengan anjuran atau bimbingan untuk meninggalkannya.

Seorang pelaku maksiat wajib dilarang dari apa yang dia lakukan sendiri, karena ia wajib meninggalkannya. maka tidaklah gugur kewajiban yang lain (melarang orang lain) hanya karena ia meninggalkan kewajiban yang lain (tidak melakukan kebaikan) ini membahas apakah seorang pelaku maksiat tetap wajib melakukan bahi munkar. kewajiban untuk mencegah kemunkaran pada orang lain tidak gugur hanya karena seseorang itu sendiri juga melakukan dosa atau belum sempurna dalam menjalankan kebaikan. Asalnya, dosa yang dia lakukan adalah tanggung jawabnya sendiri, dan kewajiban *nahi munkar* adalah kewajiban terpisah yang harus dilaksanakan. Sebagai mana sabda Nabi Muhammad Saw:

“perintahkanlah kepada yang *ma'ruf* (kebaikan) meskipun kalian tidak melakukan seluruhnya, dan cegahlah dari kemunkaran meskipun kalian tidak meninggalkan seluruhnya”.

الإِشَارَةُ: (وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ) أَي: طَائِفَةٌ شُيُوخُ التَّرْبِيَةِ أَطْبَقَتْ، فَيَتَهَضُّ حَالَهُمْ وَيَدُلُّ عَلَى اللَّهِ مَقَالَهُمْ، يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ الْعَظِيمِ، وَهُوَ شُهُودُ ذَاتِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ، وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ بِالْهَمَّةِ الْعَلِيَّةِ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ بِالْحَالِ الْقَوِيَّةِ، فَكُلُّ مَنْ رَأَاهُمْ بِالصَّفَا انْتَمَرَ وَانْتَهَى، وَكُلُّ مَنْ صَحِبَهُمْ بِالْوَفَاءِ أَحَدًا حَظَّهُ مِنَ الْغَنَى بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى، إِنَّ لِلَّهِ رِجَالًا مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِمْ سَعَدَ سَعَادَةً لَا يَشْفَى بَعْدَهَا أَبَدًا، فَهَؤُلَاءِ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ بِالْحَالِ دُونَ الْمَقَالِ.

Dalam tafsir ishari terhadap surah Ali Imran ayat 104, Ibnu 'Ajibah menafsirkan kata "umat" sebagai para guru spiritual (*mursyid thariqah*) yang tidak hanya menyeru dengan perkataan, tetapi juga dengan *ahwal* (keadaan ruhani) yang dapat menggugah jiwa orang lain. Dengan demikian, efektivitas *amar ma'ruf nahi munkar* dalam perspektif Ibnu 'Ajibah sangat bergantung pada kekuatan batin dan keikhlasan pelakunya.

2. Surah at-Taubah ayat 112

الَّذِينَ الْعَبَدُونَ الْحَمْدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang mengembara (demi ilmu dan agama), yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.⁹¹

الإشارة: قَدْ جُعِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ مَعَارِجَ التَّرْقِي مِنَ الْبِدَايَةِ إِلَى النَّهَايَةِ، فَأَوَّلُ الْمَقَامَاتِ: التَّوْبَةُ، فَإِذَا تَابَتِ النَّفْسُ وَرَجَعَتْ عَنْ هَوَاهَا قَصَدَتِ السَّيْرَ إِلَى حَضْرَةِ مَوْلَاهَا، فَاشْتَغَلَتْ بِالْعِبَادَةِ الظَّاهِرَةِ، الَّتِي هِيَ عَمَلُ الشَّرِيعَةِ، فَإِذَا ظَهَرَ عَلَيْنَا أَمَارَاتُ التَّوْفِيقِ، وَوَلَّاحَتْ لَهَا أَنْوَارُ التَّحْقِيقِ، حَمَدَتِ اللَّهَ وَشَكَرَتْهُ تَقْبِيلاً لِتِلْكَ التَّعَمُّةِ، ثُمَّ تَسِيخَ فِكْرَتَهَا فِي مِيَادِينِ الْغُيُوبِ مِنْ الْمَلَكُوتِ إِلَى الْجَبْرُوتِ، ثُمَّ تَرُدُّ إِلَى مَرَاثِمِ الشَّرِيعَةِ، إِذْ مُنْتَهَى الْكَمَالِ: التَّزَامُ الشَّرَائِعِ، فَتَرَكَّعَ وَتَسَجَّدَ الْبَشَرِيَّةُ، أَدْبَابًا فِي عَالَمِ الْأَشْبَاحِ، وَيَرَكَّعُ الْقَلْبُ وَيَسْجُدُ فِي مَسْجِدِ الْحَضْرَةِ فِي عَالَمِ الْأَرْوَاحِ، فَحِينَئِذٍ تَصْلُحُ لِلْوَعْظِ وَالتَّذْكِيرِ، فَتَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ الظَّاهِرِينَ لِأَهْلِ الشَّرِيعِ، وَالبَاطِنِينَ لِأَهْلِ التَّحْقِيقِ، فَالْأَوَّلُ يُسَمَّى وَعْظًا وَتَذْكِيرًا، وَالثَّانِي يُسَمَّى تَرْبِيَّةً وَتَرْفِيقَةً، وَلَا يُقْبَلُ ذَلِكَ إِلَّا مِمَّنْ وَقَفَ مَعَ الْحُدُودِ، وَوَقَى بِالْعُهُودِ، فَيَبْشُرُ حِينَئِذٍ بِالسَّعَادَةِ الْعُظْمَى وَالْمَقَامِ الْأَسْنَى.

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,281.

Penafsiran ishari surah at-Taubah ayat 112, Ibnu 'Ajibah menjelaskan perjalanan spritual dari permulaan hingga puncaknya. Yakni, langkah awal: Taubat ini adalah titik permulaan, yaitu ketika jiwa kembali dari hawa nafsu dan berkeinginan untuk berjalan menuju hadirat Tuhannya.

Langkah Kedua: Ibadah Lahiriah. Setelah bertaubat, seseorang akan menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah syariat yang terlihat, seperti shalat, puasa, dan lainnya. Ini adalah "amalan syariat. Langkah Ketiga: Kesyukuran. Ketika tanda-tanda taufik (pertolongan Allah) dan cahaya-cahaya tahqiq (realisasi kebenaran) mulai tampak, seseorang akan memuji dan bersyukur kepada Allah sebagai bentuk pengikat nikmat tersebut. Langkah Keempat: Pengembaraan Spiritual. Pikiran orang tersebut kemudian berkelana dalam hal-hal gaib," dari alam malakut (malaikat) hingga alam jabarut (keagungan). Ini adalah tahapan pendalaman makrifat. Langkah Kelima: Kembali ke Syariat Puncak dari kesempurnaan adalah kembali dan berpegang teguh pada syariat. Ibnu 'Ajibah menjelaskan ini dengan gambaran bahwa "kemanusiaan" rukuk dan sujud dalam dunia fisik, sementara "hati" rukuk dan sujud di hadirat Allah dalam dunia roh (alam arwah). Ini menunjukkan integrasi antara ibadah lahiriah dan batiniah. Setelah mencapai tahapan tersebut, seseorang menjadi layak untuk memberi nasihat dan peringatan.

Ia akan memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkar, baik yang bersifat lahiriah bagi orang-orang syariat, maupun yang bersifat batiniah bagi orang-orang tahqiq (hakikat).

Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa *amar ma’rūf nahi munkar* harus dilakukan oleh mereka yang telah menjalani perjalanan spiritual yang mendalam. Penafsiran ini menekankan bahwa untuk dapat menjalankan *amar ma’rūf nahi munkar*, seseorang harus mengedepankan taubat dan pengalaman syari’at baik lahiriah maupun batiniah ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari perjalanan spiritual yang lebih luas.

3. Surah Luqman ayat 17

يٰۤاَبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁹²

يٰۤاَبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ: اَثَقْتَهَا، وَحَافِظْ عَلَيَّهَا تَكْمِيْلًا لِتَنْفُسِكَ، وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ تَكْمِيْلًا لِغَيْرِكَ، وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ فِيْ ذَاتِ اللّٰهِ تَعَالٰى، اِذَا اَمَرْتَ بِالْمَعْرُوْفِ، وَنَهَيْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَاِنَّ مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ تَعَرَّضَ لِلْاَذٰى، اَوْ: عَلٰى مَا اَصَابَكَ مِنَ الشَّدَائِدِ وَالْمِحَنِ فَاِنَّهَا تُورِثُ الْمَنَحَ وَالْمَنْ. اِنَّ ذٰلِكَ الَّذِىْ وَصِيَّتْكَ بِهِ، مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ اَيُّ: مِمَّا عَزَمَهُ اللّٰهُ مِنَ الْاُمُوْرِ، اَيُّ: قَطَعَهُ قَطْعَ اِجَابٍ وَّالزَّامِ، اَيُّ: اَمَرَ بِهِ اَمْرًا حَتْمًا. وَهُوَ مَصْدَرٌ بِمَعْنٰى الْمَفْعُوْلِ، اَيُّ: مِنْ مَّعْزُوْمَاتِ الْاُمُوْرِ، اَيُّ: مَقْطُوْعَاتِهَا

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,594.

وَمَقْرُوضَاتِهَا. وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ هَذِهِ الطَّاعَاتِ كَانَتْ مَأْمُورًا بِهَا فِي سَائِرِ
الْأَمْرِ.

Dalam Surah Luqman ayat 17, Ibnu ‘Ajibah mengaitkan perintah *amar ma’ruf nahi munkar* dengan kesempurnaan diri dan kesempurnaan orang lain. Shalat dipahami sebagai perantara penyempurna jiwa pelaku, sementara *amar ma’ruf nahi munkar* menjadi sarana menyempurnakan orang lain dalam aspek batin dan ketakwaan. Di samping itu, kesabaran ditekankan sebagai pilar spiritual yang sangat penting karena pelaku *amar ma’ruf nahi munkar* pasti akan menghadapi tantangan. Kesabaran ini bukan hanya bentuk ketahanan sosial, tetapi juga ketabahan ruhani dalam menghadapi cobaan yang menjadi bagian dari perjalanan seorang salik menuju Allah.

قَالَ الْقُشَيْرِيُّ: قَوْلُهُ تَعَالَى: وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ... الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ يَكُونُ
بِالْقَوْلِ، وَأَبْلَغُهُ: أَنْ تَمْنَعَ نَفْسَكَ عَمَّا تَنْهَى عَنْهُ، وَاشْتَغَالَكَ، وَاتَّصَفَ
نَفْسِكَ، بِمَا تَأْمُرُ بِهِ غَيْرَكَ، وَمَنْ لَا حُكْمَ لَهُ عَلَى نَفْسِهِ لَا حُكْمَ لَهُ عَلَى غَيْرِهِ.
وَالْمَعْرُوفُ الَّذِي يَجِبُ الْأَمْرُ بِهِ: مَا يُوصِلُ الْعَبْدَ إِلَى مَوْلَاهُ، وَالْمُنْكَرُ الَّذِي
يَجِبُ النَّهْيُ عَنْهُ: مَا يَشْغُلُ الْعَبْدَ عَنِ اللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَاصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ: تَنْبِيهُ عَلَى أَنَّ مَنْ قَامَ لِلَّهِ بِحَقِّ امْتِنَحِنَ فِي اللَّهِ، فَسَبِيلُهُ أَنْ
يَصْبِرَ فِي اللَّهِ، فَإِنَّ مَنْ صَبَرَ لِلَّهِ لَمْ يَخْسَرْ عَلَى اللَّهِ.

Penegasan ini disertai dengan kutipan dari imam Qusyairi menekankan bahwa hanya mengajak dengan ucapan tidaklah cukup, tindakan nyata dari mencegah diri dari hal yang dilarang dan melakukan hal yang diperintahkan sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan adalah kunci dalam

meyampaikan kebaikan, jika seseorang tidak mengajarkan apa yang diajarkannya, maka ajakannya mungkin tidak akan dihiraukan oleh orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya contoh yang baik dalam mempengaruhi orang lain.

B. Konsep *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* Menurut Tafsir Sufi Ibnu 'Ajibah

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Ajibah, dapat ditarik sebuah benang merah terkait konsep *amar ma'rūf nahi munkar*;

1. Definisi Konsep *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Ibnu 'Ajibah memperluas definisi *amar ma'rūf nahi munkar* melampaui perintah dan larangan lahiriah. *Amar ma'rūf* adalah segala perbuatan, perkataan, dan kondisi batin yang mendorong hamba untuk mendekati diri kepada Allah, mencapai makrifat, dan merasakan kehadiran-Nya. Ini mencakup segala ketaatan yang berbuah kedekatan spiritual. Sebaliknya, *nahi munkar* adalah setiap perkara (perbuatan, perkataan, kondisi batin) yang menjadi penghalang bagi seorang hamba untuk mencapai kedekatan dengan Allah, mengotori hati, dan menjauhkan dari tujuan spiritual sejati, termasuk maksiat lahir, batin, dan kelalaian.

2. Syarat dan Adab Pelaku *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Ibnu 'Ajibah sangat menekankan bahwa efektivitas *amar ma'rūf nahi munkar* tidak hanya terletak pada ilmu syariat, tetapi juga pada kondisi batin dan integritas spiritual pelakunya;

- a. Prioritas *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa). Pelaku harus terlebih dahulu mencegah dirinya dari perkara yang ia larang serta menyibukkan dirinya dan mensifati hatinya dengan hal-hal yang ia perintahkan pada orang lain. Tanpa konsistensi batin ini, seruan tidak akan diindahkan. Ini menunjukkan bahwa otoritas spiritual (*ahwal*) lebih penting daripada otoritas formal.
 - b. Ilmu dan Hikmah, meskipun batiniyah ditekankan, penguasaan ilmu syariat dan pengetahuan tentang tingkatan serta cara penerapan *hisbah* juga penting, menunjukkan keseimbangan antara aspek syariat dan hakikat.
 - c. Kesabaran, pelaku akan menghadapi cobaan berat, sehingga kesabaran adalah wajib dan dianggap sebagai pegangan orang sufi dalam perjalanannya menuju Allah serta sarana untuk mencapai kenikmatan *ilahi*.
 - d. *Tawadhu'* (Rendah Hati) dan Lemah Lembut, sifat-sifat ini adalah adab fundamental dalam dakwah sufistik, mengutamakan pendekatan hati dan menjadi pelantara untuk memperoleh kemuliaan.
3. Tujuan dan Dampak *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* dalam Perspektif Sufistik

Tujuan utama *amar ma'rūf nahi munkar* menurut Ibnu 'Ajibah ialah;

- a. Pencapaian *Makrifatullah* dan Kedekatan *Ilahi*. *Ma'ruḥ* adalah jalan menuju Allah, dan munkar adalah penghalang dari-Nya. Tujuan akhirnya adalah agar individu mencapai menyaksikan zat Allah (*mushahadah*) dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna serta kedudukan yang mulia di sisi Allah.
 - b. Melalui shalat, individu mencapai kesempurnaan diri, sementara *amar ma'ruḥ nahi munkar* bertujuan agar orang lain memperoleh kesempurnaan. Hal ini menunjukkan visi sufistik yang mana perbaikan diri dan masyarakat terintegrasi dalam pencarian kesempurnaan spiritual.
 - c. Manifestasi *Khilafah Ilahi* di Bumi. Pelaku *amar ma'ruḥ nahi munkar* dipandang sebagai *khalifah* Allah, mengemban amanah spiritual tinggi untuk mewujudkan kehendak *ilahi* demi kebaikan di muka bumi.
 - d. Integrasi spiritual dan syariat, konsep ini menegaskan bahwa *amar ma'ruḥ nahi munkar* adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan spiritual seorang *salik*, yang dimulai dari taubat, pengamalan syariat lahir dan batin, penjelajahan alam gaib, dan kembali ke syariat dengan kualitas batin yang lebih tinggi.
4. Kedudukan *Amar Ma'ruḥ Nahi Munkar* dalam Jalan Sufi (*Thariqah*)

Amar ma'ruḥ nahi munkar adalah pilar penting dalam perjalanan sufi. Ia bukan sekadar kewajiban eksternal, melainkan sarana untuk memurnikan hati, meningkatkan *maqamat* (tingkatan spiritual), dan

memperdalam hubungan dengan Allah. Para guru *thariqah* (*mursyid*) adalah figur utama yang menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan *ahwalnya* bukan dengan perkataan belaka, menunjukkan bahwa praktik ini membutuhkan penghayatan mendalam (*fana*) dan kemantapan (*baqa*) dalam kebenaran. Konsep ini menekankan integritas antara aspek internal (hati, niat, *ahwal*) dan eksternal (perkataan, perbuatan), tanpa keselarasan batin, tindakan lahiriah akan kurang efektif atau bahkan sia-sia.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Ibnu ‘Ajibah terhadap *amar ma’rūf nahi munkar* dalam perspektif sufistiknya, sebagaimana tercermin dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, yaitu:

1. Surah Ali Imran ayat 104

Amar ma’rūf (mengajak kepada kebaikan) bisa hukumnya wajib atau sunnah, tergantung pada hukum kebaikan yang di ajak. Misalnya, mengajak shalat fardhu adalah wajib, sedangkan mengajak shalat dhuha adalah sunnah. *Nahi munkar* (mencegah kemunkaran) hukumnya wajib. Sedangkan, hal yang makruf bukan termasuk munkar, sehingga cukup dianjurkan untuk ditinggalkan, bukan dicegah secara paksa.

2. Surah at-Taubah ayat 112

Dalam penafsiran Ibnu ‘Ajibah, menunjukkan bahwa orang yang melakukan *amar ma’rūf nahi munkar* harus melalui perjalanan spritual dari awal hingga puncaknya. Setelah mencapai tahapan tersebut, seseorang menjadi layak untuk memberi nasihat dan peringatan. Ia akan memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkarannya, baik yang bersifat lahiriah bagi orang-orang syariat, maupun yang bersifat batiniah bagi orang-orang tahqiq (hakikat).

3. Surah Luqman ayat 17

Menurut Ibnu ‘Ajibah, shalat adalah fondasi untuk menyempurnakan diri secara batin dan spiritual, sementara *amar ma'rūf nahi munkar* adalah alat untuk menyempurnakan orang lain dalam hal ketakwaan. Proses ini tidaklah mudah, sehingga kesabaran baik secara sosial maupun spiritual sangatlah penting untuk menghadapi tantangan yang pasti muncul.

Sedangkan konsep *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* Menurut Ibnu ‘Ajibah memiliki beberapa karakteristik kunci: Berbasis Penghayatan Mendalam (*Ahwal*) dan Kebenaran (*Fana-Baqa*): Para guru *thariqah* (*mursyid*) adalah figur utama yang menjalankan *amar ma'rūf nahi munkar* dengan *ahwal* (keadaan spiritual) mereka, bukan hanya dengan perkataan belaka. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ini membutuhkan penghayatan mendalam (*fana*) dan kemantapan (*baqa*) dalam kebenaran. Ini menekankan pentingnya integritas antara aspek internal (hati, niat, *ahwal*) dan eksternal (perkataan, perbuatan). Tanpa keselarasan batin, tindakan lahiriah akan kurang efektif atau bahkan sia-sia. Prioritas Perbaikan Internal, sebelum melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* kepada orang lain, Ibnu ‘Ajibah menekankan pentingnya membersihkan diri dari kemungkaran dan menghiasinya dengan kebaikan. Hal ini sejalan dengan ajaran sufi yang menekankan *muhasabah an-nafs* (introspeksi diri) dan *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa) sebagai landasan spiritual sebelum berdakwah kepada orang lain.

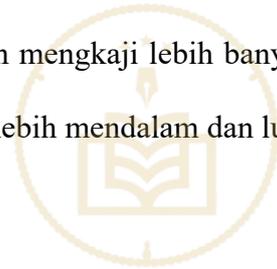
B. Saran

1. Aspek masyarakat

Bagi seluruh masyarakat diharapkan untuk menyampaikan dan menerapkan *amar ma'rūf nahi munkar* untuk menciptakan kemaslahatan bersama bagi seluruh umat Islam.

2. Penelitian selanjutnya

Fokus penelitian hanya fokus pada tiga ayat mengenai *amar ma'rūf nahi munkar*. Diharapkan peneliti setelah ini dapat memperluas cakupan dengan mengkaji lebih banyak ayat terkait *amar ma'rūf nahi munkar* secara lebih mendalam dan luas.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu Ajibah, (*Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).
- Angito, Albi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Cv Jejak, 2018.
- Ali, Firman, Representasi Al-Qur'an Surat Al-Imran: 104 "Analisis atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konten Video Tiktok Dakwah Muezza", dalam *Alif Lam* (Vol. 3, No. 2, 2023).
- Akhiyat, *Meninggalkan Amar Makruf Nahi Munkar Penyebab Datangnya Azab*, Mojokerto:Penuluhan Agama Islam, 2010.
- Audah (al), Salman, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Semarang: Aneka Ilmu, 2019.
- Bisri, A Mustofa, *Pesan Islam Sehari-hari*, Yogyakarta:Laksana, 2018.
- Baidan, Nashruddin, *Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir*, Surakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fakhruddin, Muhammad al-Rozi, *Tasfīr al-Fakhri al-Rāzī Juz 8* Lebanon: Dar al-Fikri, 1981.
- Ghazālī, (al) Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Iḥyā' Ulūmuddīn*, Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2019.
- Ḥasanī (al) Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah *al-Baḥr al-Madīd fī Tafṣīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutubm al-Ilmiyah 2003.
- _____, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafṣīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 3, Beirut: Dar al-Kutubm al-Ilmiyah 2003.

- _____, *al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* Jilid 4, Beirut: Dar al-Kutubm al-Ilmiyah 2003.
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hikmawati, Fenti, *Metodelogi Penelitian*, Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Hakim, Nul Lukman, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang: Cv Amanah, 2019.
- Hairul, Moh Azwar, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah Kitab tafsir al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017).
- Hermansyah, Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajibah Dalam Kitab Tafsinya Al-Baḥrul Madid, dalam *Jurnal EL-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, (Vol, 16 No, 07, 2022).
- Kartini “Implementasi Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam Kehidupan Sosial”, dalam *At-Tanzin* (Vol. 12 No. 1 2021).
- Lubis, Asrun, Ali, “Penjelasan Tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar”, dalam <https://www.uinsyahada.ac.id/amar-maruf-dan-nahi-munkar/#:~:text=Dalil%20Al%2DQuran%20tentang%20Amar%20Ma'ruf%2C%20Nahi%20Munkar&text=Surah%20Ali%20Imran%3A%20104%20menegaskan,'ruf%2C%20dan%20mencegah%20kemungkaran> di akses 7 Desember 2024 pukul 10.27 WIB.
- Malaka, Andi, Berbagai Metode dan Corak Penafsiran, Dalam *Bayani*, (Vol. 1 No. 2, 2021).

Maulid, Abdul, “Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Tinjauan Pendidikan (Tafsir Surat Al-Nahl 16:125 dan Ali Imran 3:104 110 dan 114)”, dalam *Jippi* (Vol. 12 No. 12 2023).

Mas’ud, Ibnu, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018).

Marpu’ah, Lilik, “Penafsiran Naum Perspektif Ibnu Ajibah dalam Tafsir Al-Bahrul Madid Fi Tafsiri Qur’anil Majid (*Skripsi*, prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

Nurhaliza, Lilik, Koonsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Perspektif KH. Hasyim Asy’Ari di Indonesia, (*Skripsi*. IAIN Metro Lampung, 2019).

Pana, Awal, Muhammad, Perspektif Hamka Tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar: Telaah Tafsier Al-Azhar (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Purwanto, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, Terj, Ihya’ Ulumuddin, (Bandung: Penerbit Marja, 2019).

RI, Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:tp 2019).

Pusiknas,

Polri,

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/jumlah_kasus_menyalahgunakan_narkoba_lebih_banyak_ketimbang_mengedarkan

- Syahri, Akhmad, *Moderasi Islam Konsep dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Mataram: Uin Mataram Press, 2021).
- Saputra, Reza Rian, *Teori Dasar Manajemen Perbankan Syariah*, Bengkulu: Cv Brimedia Global, 2024.
- Sheikh, (al), Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003).
- Sidik, Arsit, *Implementasi Al-Amru Bi Al-Ma'ruf Wa An-Nahyu An Al-Munkar Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ Press, 2022.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sholihah, Mar'atus, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)*.
- Sunnara, Rachmat, *Islam dan Dakwa*, Jakarta: Buana Cipta Pustaka 2019.
- Qusyairi, (al), Abdul Karim, *Laṭā'if al-Isārāt* Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007.
- Taimiyyah, Ibnu, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perintah Kebaikan Larangan dari Kemungkaran*, Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman.
- Wardana, Arif, Dirga, "Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik" dalam *Dawatuna* (Vol, 4, No, 3, 2024).

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abdur Rohman, lahir di Bangkalan pada tanggal 14 Februari 2001. Merupakan anak kelima dari Bapak Imran dan ibu Muslimah, adalah Penulis dari skripsi ini.

Pendidikan formalnya dimulai di SDI Al-Hidayah Kombangan 3 pada tahun 2008, dilanjutkan di SMP Hidayatul Ulum Lerpak 2 mulai tahun 2014, pada tahun 2017 ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan mengikuti Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya. Pada tahun 2021, ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah yang sekarang beralih menjadi Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya. Selain itu, di tahun yang sama, ia menempuh pendidikan non-formal di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah Al Fithrah.

Di samping menjadi mahasiswa, penulis juga aktif di beberapa organisasi intra di kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HIMAPRODI), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Di tahun 2025, berkat Rahmat Allah SWT dan disertai doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Amar Ma’ru f Nahi Munkar: Perspektif Ibnu ‘Ajibah dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*

Demikian Riwayat Hidup Penulis untuk sekedar diketahui

Surabaya, 25 Juli 2025

Penulis,

Abdur Rohman



INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

Jl. Kedinding Lor No. 30 Surabaya 60129
Tlp. /Wa : 031-37301276/+62 857-7774-3199
Web : www.alfithrah.ac.id Email : admin@alfithrah.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ABDUR ROHMAN
NIM : 202112134117
Semester : VIII
Prodi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Fakultas : USHU LUDDIN
Dosen Pembimbing : Mohamad Anas, S.T.MTh.I.

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	14/01/2025	Konsultasi Judul, Latar Belakang - Manfaat penelitian	
2.	11/03/2025	Konsultasi penelitian terdahulu sampai rencana Outline	
3.	14/05/2025	Bab I dan ACC	
4.	12/06/2025	Bimbingan Bab II dan Bab III	
5.	25/06/2025	ACC bab II dan Bab III	
6.	03/07/2025	Bimbingan Bab IV	
7.	10/07/2025	ACC Bab IV	
8.	17/07/2025	Bimbingan Bab V & Abstrak	
9.	25/07/2025	ACC Ujian Skripsi	
10.			
11.			
12.			

JUDUL SKRIPSI : AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR
Perspektif Ibnu Ajibah dalam Tafsir al-Bahr al-Madid Fi Tafsir
AL-QUR'AN AL-MAJID

Ketua Prodi

Catatan :

Kartu ini wajib diserahkan kembali ke Akademik pada saat pendaftaran ujian Skripsi.